

**KONTEKTUALISASI MAKNA JAHILIYYAH OLEH WAHBAH AZ-ZUHAILI
DALAM TAFSIR AL-MUNIR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh :

KHALIFATUL MAR'AH

NIM : 301190069

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

2023

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Ghafar, M.Ag
Pembimbing II : Nurfadliyati, S.Ag.,MA

Jambi, 28 Maret 2023

Alamat : Fak Ushuluddin dan Studi Agama
UIN STS Jambi Jl. Raya Jambi-
Ma. Bulian Simp. Sungai Duren
Muara Jambi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fak. Ushuluddin dan
Studi Agama
UIN STS Jambi
Di-
JAMBI

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara (Khalifatul Mar'ah) dengan judul **"Kontekstualisasi Makna Jahiliyyah Oleh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir"**. telah dapat diajukan untuk dimunaqashahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Ghafar, M.Ag
NIP.19611061993031001

Pembimbing II

Nurfadliyati, S.Ag.,MA
NIDN.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalifatul Mar'ah
Nim : 301190069
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 28 Maret 2001
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : JL.Lintas Jambi Muara Sabak Kec. Mendahara ulu
Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kontektualisasi Makna Jahiliyyah Oleh Wabwah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 28 Maret 2023
Penulis



Khalifatul Mar'ah
NIM.301190069

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh (KHALIFATUL MAR-AH) NIM (301190069) dengan judul: **“KONTEKTUALISASI MAKNA *JAHILIYYAH* OLEH WAHBAH AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR”** yang dimunaqasahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi :

Hari/ Tanggal : Rabu, 5 April 2023

Pukul : 10.30 s/d 11.30

Tempat : Fakultas Ushluddin dan Studi Agama Gedung GFB Wing C Lantai 1 (Ruang Munaqasyah II)

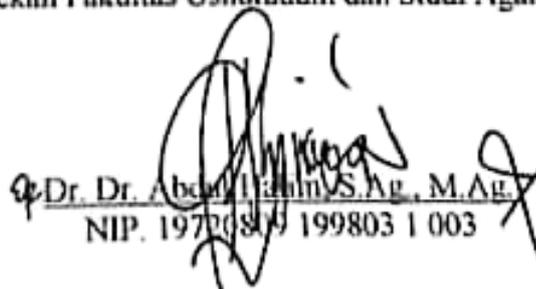
Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqasah di atas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Edy Kusnadi, M.Phil
NIP.197509182009011009
Sekretaris Sidang : Muhammad Arfah, M.Pd.I
NIP.197209172000031010
Penguji I : Drs. H. Abdul Latif, M.Ag
NIP. 196312291990011002
Penguji II : Ahmad Mustaniruddin, S.Ud.,M.Ag
NIP. 199108242019031011
Pembimbing I : Dr. H. Abd. Ghaffar, M.Ag
NIP. 196110061993031001
Pembimbing II : Nurfadliyati, S.Ag., MA
NIDN.



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Dr. Abdul Ghaffar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209172000031003

MOTTO

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa.695) Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-fath:26)¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

¹ Al-Qur'an Kemenag, 48:26, <https://quran.kemenag.go.id/>.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini penulis mempersembahkannya kepada :

Mamak dan Bapak Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Bapak bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Skripsi ini saya persembahkan pula untuk yuk nana, bg mardo, yuk ma, adek zikra, bg ammar, kakak cila, adek kiyami terima kasih cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini, yang selalu kompak dan mendukungku sampai akhirnya dapat selesai tepat waktu .

Bapak Ibu Dosen pembimbingku yang baik hati Izinkanlah saya mengantarkan ucapan terima kasih, untukmu sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkanku untuk menggantungi gelar sarjana. Semoga kebahagiaanku juga merupakan kebahagiaanmu sebagai “guruku” yang teramat baik. Serta Seluruh dosen maupun staf di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah membantu.

Skripsi ini merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya cintai. Terima kasih atas dukungan, semangat, kebaikan, perhatian, menghibur pada saat saya tidak kuat dan memberi tahu saya untuk selalu bersyukur tidak mengeluh. Ucapan terima kasih juga kepada teman-temanku, kak nina dan yuni yang hampir selalu kebersamai, kak lisa selama ini tumpangan kost, dan semua teman teman IAT C 2019 telah menemani selama hampir empat tahun dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik, salam sehat dan salam sukses buat kita semua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi di mana tidak mampu menggunakan akal atau pikirannya tidak hanya ada di zaman jahiliah, karena dia tidak bergantung tempat dan waktu. Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadzh Alquran Al karim* akar kata *jahil* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 17 surat. Kata *jahiliyah* disebutkan sebanyak 4 ayat yaitu terdapat dalam surat Al Maidah ayat 50, Al Ahzab ayat 33, Ali 'Imran ayat 154, dan Al Fath ayat 26. tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kontekstualisasi Makna Jahiliyyah Oleh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.

Penelitian ini merupakan (*library research*) dengan menggunakan Hermeneutika Kontekstual menurut Abdullah Saeed, yaitu; Menentukan ayat; Analisis kritis pada ayat; Proses kontekstual makna ayat untuk saat ini; Kemudian melakukan langkah langkah serupa untuk mengetahui metode kontekstual Abdullah Saeed; seterusnya menganalisis ayat dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Wahbah az-Zuhaili menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengetahui Jahiliyyah kontekstual dalam tafsir Al-Munir. Jahiliyyah dimaknai pola perilaku seseorang atau gambaran kondisi masyarakat Arab yang menentang ajaran ilahi dan kondisi jahiliah tidak hanya ada di zaman jahiliah, karena dia tidak bergantung tempat dan waktu. Penafsiran kontekstual dalam Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Ali 'Imran :154, QS. Al-Ma'idah :50, QS. Al-Ahzab :33, QS. Al-Fath : 26, antara lain; Mereka selalu diliputi perasaan takut, was-was dan khawatir jika tobat mereka tidak diterima. Dan jika tobat mereka diterima, maka justru perasaan takut, was-was dan khawatir yang mereka rasakan lebih besar karena mereka tidak tahu apakah pertobatan mereka diterima atau tidak; tindakan diskriminatif; Bersikap Tabarruj memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya menjuntai dan terbuka tanpa mengikatnya sehingga leher anting dan kalungnya terlihat; Allah SWT menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan, meneguhkan mereka atas sikap ridha, sabar, dan pasrah. Hati mereka tidak dirasuki keangkuhan dan kemarahan seperti hati kaum kafir.

Kata Kunci: *Jahiliyyah, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya berupa kesehatan dan kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan karya kecil ini dengan judul: **Kontektualisasi Makna *Jahiliyyah* Oleh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.**

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW. untuk segala keluarga serta para sahabat beliau yang senantiasa istiqamah dalam perjuangan Islam. Semoga kita menjadi hamba-hamba pilihan laksana mereka.

Selanjutnya, penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluargaku yang telah menjaga, mendidik, menyangi, dan senantiasa selalu mendoakan penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak Ibu Dosen pembimbing 1 Bapak Dr. H. Abdul Ghafar dan Dosen Pembimbing 2 Ibu Nurfadliyati, S.Ag. dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran pembimbing serta arahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.
2. Bapak Bambang Husni Nugroho, M.H.I selaku kepala prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Ibu Ermawati, MA selaku dosen pembimbing Akademik
4. Bapak Prof. Dr.H. Sua'idi Asy'ari, MA Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

5. Ibu Dr. Rofiqoh Ferawati, SE., M. EI, Bapak Dr. As'ad M. Pd, Bapak Dr. Bahrul Ulum, M.A. selaku wakil rektor I, II, III, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
6. Dr. Dr. Abdul Halim, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
7. Bapak Dr. M Ied Al-Munir, M. Ag., M.Hum selaku Wakil Dekan I, serta bapak Dr. Edy Kusnaidi, M. Phil selaku Wakil Dekan II, dan bapak Dr. Masiyan M Syam M. Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi semoga ilmu yang diberikan kepada penulis dapat diamalkan sebagaimana mestinya
9. Seluruh staf Karyawan dan Karyawati di lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
10. Kepada kedua orang tua Bapak Drs. H. Mustakim dan Mama Hj. Hajra yang tiada henti selalu mendoakan mendukung lahir bathin.
11. Kepada Kakak Amelia Rizky Putri, S.KM abang Mardo Ulhak, S.KM kakak Rahmatul Jannah, S.psi, M.psi Adikku Muhammad Azzikra dan ponakan ponakanku yang selalu menjadi penyemangatku.
Akhirnya penulis hanya bisa berdoa, semoga amal ibadah semua pihak dapat diterima dan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan sebaik-baiknya. Tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini melainkan Allah yang maha sempurna.

Jambi, 28 Maret 2023

Penulis

Khalifatul Mar'ah

NIM. 301190069

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
MOTTO.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLATE	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika penulisan	14
BAB II BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN METODOLOGI PENAFSIRAN.....	15
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	15
B. Pemikiran dan Karya- Karya Wahbah Az-Zuhaili	17
C. Tafsir Al-Munir dan Metodologinya	18
BAB III DESKRIPSI MAKNA JAHILIYYAH	23
A. Makna Jahiliyyah Secara Linguistik	23
B. Makna Jahiliyyah Secara Historis	26
C. Ayat-Ayat Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an	30
BAB IV TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL MAKNA JAHILIYYAH DALAM TAFSIR AL-MUNIR	37
A. Tekstual Makna Jahiliyyah.....	37
B. Kontekstual Makna Jahiliyyah	39
C. Penafsiran Menurut Wahbah Az-Zuhaili.....	44
BAB V PENUTUP	70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Thaha Sa'uddin Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Thaha Sa'uddin Jambi

A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran.....	71
	JADWAL PENELITIAN.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN CURICULLUM VITAE	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

PEDOMAN TRANSLATE ²

A. Alfabet

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ﺕ	,	ط	T
ﺏ	B	ظ	Z
ﺕ	T	ع	,
ﺕ	Ts	غ	Gh
ﺝ	J	ف	F
ﺡ	H	ق	Q
ﺦ	kh	ك	K
ﺩ	d	ل	L
ﺪ	dh	م	M
ﺭ	R	ن	N
ﺯ	Z	ه	H
ﺱ	S	و	W
ﺶ	sh	ء	,
ﺱ	S	ي	Y
ﺩ	D		

B. Vokal dan Harakat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	إ	A	إي	i
أ	U	اي	A	أو	aw
أ	I	أو	U	أي	ay

Ta' Marbutah

² Tim Penyusun, Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi, 2022), 138-139.

Transliterasi untuk ta' Marbutah ini ada dua macam :

1. Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka t

Arab	Indonesia
صلاة	Salah
مرأة	Mir'ah

iterasinya adalah /h/

2. Ta' Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka ransliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
التربية وزرة	Wizarat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'at al-zaman

3. Ta' Marbutah yang berharakat tanwin maka transliterasinya adalah /tan/tin/tun.

Arab	Indonesia
فجئة	Tan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Qur'an bagi umat Islam adalah tugas yang tidak pernah berakhir. Dibutuhkan usaha dan usaha untuk memahami pesan Tuhan. Tidak peduli seberapa hebatnya dia, dia hanya bisa mencapai tingkat pemahaman relatif, bukan tingkat absolut. Terlebih lagi, pesan Allah yang terekam dalam Al-Qur'an terkadang tidak dipahami dengan cara yang sama, tetapi selalu sesuai dengan realitas dan keadaan zaman yang terus berubah. Dengan kata lain, wahyu ilahi dipahami dengan cara yang berbeda tergantung pada kebutuhan umat Islam sebagai konsumen. Pemahaman yang beragam ini kemudian menghadirkan tafsir Al-Qur'an sebagai bidang ilmu yang tidak mengenal kering, dan nyatanya selalu hidup berdampingan dengan perkembangan epistemologinya. Dari munculnya keilmuan hingga saat ini, para cendekiawan islam telah menunjukkan berbagai model penafsiran.³

Oleh sebab itu Al-Quran dengan segala mukjizatnya memberikan solusi-solusi problematika hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dan pasti akan terus berkambang keilmuan ini. Seiring dengan perkembangannya dalam menghadapi permasalahan zaman, Al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai petunjuk untuk umat manusia dan inilah fungsi utama kehadirannya.⁴ Sehingga Al-Qur'an menuntun kepada seluruh bangsa untuk mengikuti petunjuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia yakni dengan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan segala aspek kemujizatannya yang abadi dan tidak hilang dengan berlalunya masa.⁵

³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 152

⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung, Mizan, 1994), 30.

⁵ Muhmmad Ali Ash Shaabuuniy, *Studi Ilmu Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998),115.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember

Memang Islam dianggap sebagai agama berabad-abad yang lalu dan tidak terikat pada lokasi budaya tertentu. Tetapi tidak ada keraguan bahwa ada hubungan antara Islam dan budaya lain. Perubahan dan perkembangan zaman sangat tergantung pada sejauh mana orang percaya dapat memahami dan menerjemahkan lebih jauh pola dan hubungan kontekstual teks tersebut. Bahkan saat ini, kehadiran agama sangat diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah dari kemanusiaan yang terlibat. Sumber ajaran mereka, petunjuk-petunjuk agama yang terkandung dalam berbagai kehidupan manusia yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadits, tampak ideal dan luhur.⁶

Sebelum Islam, umat manusia hidup secara agama, ekonomi, politik, dan sosial di masa paling merosot dalam sejarah. Mereka mengalami kekacauan yang merata sepanjang hidup mereka dan pada saat itulah adalah budaya jahiliah. Budaya jahiliah telah menguasai ide, pandangan, keyakinan, dan isi jiwa mereka. Akibatnya, kebodohan, kekejaman, keinginan, kerusakan moral, dan kekejaman telah menjadi ciri-ciri budaya jahiliah.⁷

Istilah *jahiliyah* yang biasanya diartikan sebagai zaman kebodohan atau kehidupan barbar, sebenarnya berarti bahwa ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Makna itu dipilih karena tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat yang berbudaya dan melek huruf seperti masyarakat Arab selatan disebut sebagai umat yang bodoh dan barbar. Kata itu muncul beberapa kali dalam al-Qur'an yaitu : QS.Al-Fath: 26, QS.Ali-Imran: 154, QS.Al-Ahzab: 33, QS.Al-Maidah: 50. Karena keinginannya yang kuat untuk memalingkan masyarakat dari gagasan-gagasan keagamaan pra-Islam terutama tentang penyembahan berhala.⁸

Umat Islam awal menyebut era pra-Islam sebagai Jahiliah. Ini berarti sesuatu yang memiliki makna kebodohan, kerusakan moral, kebodohan. Generasi

⁶ Tabarani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta, Ombak, 2015), 7, 11-12

⁷ Ali Muhammad Ash Shalabi, *Siroh Nabawiya*, Terjemahan Imam Fauji (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 317

⁸ Philip K. Hitti, *The History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2005), 108-109

awal Islam menyadari sepenuhnya bahwa bangsa Arab sebelum datangnya Islam memiliki sifat-sifat terpuji seperti kedermawanan dan kesopanan, namun prasangka terhadap kepentingan kelompok yang berbeda suku tidak memungkinkan berkembangnya komitmen tanggung jawab moral kepada orang-orang dari kelompok tersebut.⁹

Istilah Jahiliyah biasanya diartikan sebagai zaman kebodohan atau kehidupan barbar, namun pada kenyataannya yaitu masyarakat arab tidak memiliki otoritas atas hukum, nabi dan kitab suci pada masa itu. Pemahaman ini dipilih karena orang-orang yang berbudaya dan melek huruf, seperti yang ada di Arab Selatan, tidak bisa disebut orang bodoh dan barbar. Kedatangan Nabi Muhammad menjadikan kebalikannya yaitu ilmu atau pengetahuan. Jadi, masa jahiliyah adalah belum adanya keberadaan Islam.¹⁰

Menurut pandangan beberapa peneliti, yang dimaksud dengan jahiliyah adalah keadaan individu tertentu sebelum munculnya petunjuk dan kondisi dari Allah SWT, di mana suatu daerah atau individu tertentu tidak akan mematuhi petunjuk Allah SWT.¹¹ Banyak orang berpikir bahwa jahiliyah adalah periode pra-Islam yang diharapkan untuk waktu tertentu di Arab. Mereka adalah orang-orang baik yang tidak akan membenarkan kebenaran firman Allah. Mereka meyakini bahwa jika dibandingkan dengan keberadaan Islam, keadaan saat itu benar-benar jahiliyah.¹²

Perkembangan zaman pada saat ini, memiliki kesamaan dengan bangsa Arab pada masa pra-Islam yakni masa jâhiliyah.¹³ Cara perilaku jahiliyah yang dulu kembali lagi pada masa yang mutakhir ini, yaitu perilaku, misalnya,

⁹ Ingrid Matson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta, Zaman, cetakan pertama 2013) 31-32

¹⁰ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, (Bandung: Mizan cetakan ketiga 1992),65

¹¹ Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, *Al-Masa'il Allati Khalafa Fiha ar-Rasul ahlul Jahiliyah, Mewaspadai 100 Perilaku Jailiyah*, terj. Abu Okasha, (Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005), Cet I, 40-42

¹² Muhammad Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-Isyirin, Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung: Mizan, 1985) Cet I, 15

¹³ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014),4

mencintai patung, menutupi gadis-gadis muda hidup-hidup, minum alkohol atau khamer, perjudian dan penjarahan yang saat ini banyak terjadi.¹⁴ Permasalahan ini terjadi karena nilai-nilai dalam kehidupan yang mereka ikuti bersifat paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil. Kelompok jahilia ini selalu beranggapan bahwa mereka paling benar dan kelompok yang lain selalu dicurigai dan salah. Pola kehidupan yang mereka pilih selalu membuat bertentangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dan berujung saling bunuh membunuh.¹⁵

Di antara kejadian mengerikan yang harus di jauhi adalah kejadian jahiliyah, dengan kejadian dan masalah yang berbeda. Pelajaran Islam dengan keras menyangkal cara berperilaku jahiliyyah dan mengilhami kerabatnya untuk memiliki sifat-sifat yang diharapkan terhadap kekhasan ini dan cara berperilaku individu masa lalu.¹⁶ Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwasanya orang-orang Arab dahulu berada pada zaman jahiliyah. Allah SWT hanya menyebutkan mereka adalah orang-orang jahiliyah (orang-orang yang dikuasai kebodohan), karena mereka menolak hukum Allah lalu mengikuti keputusan sendiri. Kemudian Allah menggantikan ke-jahiliyah-an mereka dengan Islam.¹⁷ Dikatakan *jahiliyah* karena semua pelanggaran yang dilakukan tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadzh Alquran Al karim* akar kata *jahil* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 17 surat. Kata *jahiliyah* disebutkan sebanyak 4 ayat yaitu terdapat dalam surat Al Maidah ayat 50, Al Ahzab ayat 33, Ali 'Imran ayat 154, dan Al Fath ayat 26.¹⁸

¹⁴ Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Cet I,2

¹⁵ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara), 4

¹⁶ Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya, *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1 Februari 2019), 3.

¹⁷ Muhammad Quthb, *Jahilyah al-Qarn al-Isyirin, Jahiliyah Abad Dua Puluh*, (Bandung: Mizan, 1985) 18

¹⁸ Muhammad Faud Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Alquran Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H),184.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



Term *jahiliyah* berkaitan dengan hukum jahiliyah, masuk akal adanya jaminan orang-orang Yahudi atas pengaturan dan peraturan yang dideklarasikan Nabi SAW untuk mereka. Sedangkan istilah jahiliyah tentang tabarruj jahiliyah berhubungan dengan cara berperilaku dan pendekatan dalam memperindah wanita di masa lalu.¹⁹ yang terakhir mengenai hamiyah jahiliyah menjelaskan sebuah penolakan dari utusan suku Quraisy saat bermusyawarah perjanjian damai untuk menuliskan nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Menurut para ahli tafsir klasik yang dimaksud dengan jahiliyah adalah kondisi bangsa Arab pada masa pra-Islam. Kondisi yang dipenuhi dengan kecurangan tentang Allah SWT, Rasul-Nya, hukum agama, kebanggaan terhadap keturunan, dan sejumlah penyimpangan lainnya. Sedangkan tafsir jahiliyah kontemporer adalah keadaan di mana banyak orang didatangi dengan ajaran yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga membuat hukum dengan mengikuti hawa nafsunya. Ini tidak mengacu pada masa pra-Islam, tetapi mengacu pada masa ketika karakteristik masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapanpun dan dimanapun. Jadi, kepemimpinan jahiliyah bukanlah suatu periode tertentu yang telah berlalu dan tidak dapat terulang kembali. Jahiliyah dalam pandangannya adalah suatu keadaan yang mungkin terjadi pada masa lampau, sekarang atau yang akan datang pada setiap masyarakat dimanapun selama keadaan masyarakat tersebut mengikuti nilai-nilai ajaran jahiliyah.

Masa klasik ini, al-Qur'an sudah mulai tidak hanya bersumber kepada riwayat-riwayat saja, tetapi sudah ditambah lebih banyak dengan pendapat pendapat orang dan cerita-cerita israiliyat, dan penukilan riwayat-riwayat mereka tidak lagi menggunakan sanad, sehingga bercampurlah antara tafsiran-tafsiran yang benar dan yang salah, yang mengakibatkan adanya pemalsuan di dalam tafsir. Banyak mufasir yang menerima pendapat-pendapat orang dan cerita-cerita israiliyat dan memasukkannya dalam tafsir mereka tanpa disaring mana yang benar dan mana yang salah, sehingga orang-orang yang membacanya mengira

¹⁹ Isma'il bin 'Umar bin Katsir bin al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimsyaqi, *Tafsir AlQur'an al-Azhim*, Jilid 6, 410

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jamb
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jamb



semua itu kuat dan benar dan mau menerima seluruhnya.²⁰ periode tafsir kontemporer, pada masa kontemporer dimulai sejak diadakannya gerakan-gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afgani setelah umat Islam terpecah belah oleh kaum penjajah Barat sampai sekarang. Penafsiran al-Qur'an pada masa kontemporer dilatarbelakangi dengan tujuan pembaharuan pemikiran dan pemahaman Islam. Hal ini dikarenakan umat Islam yang telah mengalami banyak kemunduran dan penjajahan dari berbagai belahan dunia Islam. Kalau para mufasir tradisional (klasik) kebanyakan cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode tahlily (analitis), maka dalam masa kontemporer penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode ijmal (global), maudhu'i (tematik) atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern.

Wabah az-Zuhailî adalah salah satu tokoh yang sangat terkenal di bidang tafsir maupun dibidang fiqih.²¹ Tafsirnya yang berjudul *Tafsîr al-Munîr* sangat banyak dibaca oleh masyarakat terutama calon-calon mufasir yang sedang mencari pengetahuan di bidang tafsir. Tafsir yang berkembang pada Era Modern ini memiliki bahasa yang mudah dipahami dan lugas, dan juga Wahbah az-Zuhailî juga menyatukan dua corak tafsir yakni tafsir, yakni *tafsîr bir ra'yi* (berdasar akal), *tafsîr bir riwâyah* (berdasarkan riwayat).²²

Dalam konteks ini, tulisan ini secara kritis akan membahas bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an tentang arti kata jahiliyah dengan pendekatan hermeneutika kontekstual. Pilihan pemikiran hermeneutika kontekstual Abdullah saeed sebagai pendekatan, Abdullah Saeed sangat mengkhawatirkan dunia Islam kontemporer. Dalam dirinya ada perasaan bagaimana pelajaran Islam bisa *salih li kulli zaman wa makan*. Seperti yang ditulis dalam sejumlah besar karyanya, Saeed menyebut model pemahaman yang dijunjungnya dan kemudian diciptakan sebagai

²⁰ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),31

²² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

relevan²³ Saeed sudah menegaskan, bahwa pencarian metode yang bisa diterima dalam periode modern seharusnya tidak mengabaikan dan melupakan tradisi penafsiran klasik secara keseluruhan.

Sebaliknya Saeed percaya akan perlunya menghargai, belajar dan memanfaatkan apa yang masih relevan dan berguna dari tradisi klasik bagi masalah-masalah kontemporer. Perumusan sebuah model tafsir baru tidak akan mungkin tanpa proses menyaring, mengembangkan, meragukan, mempertanyakan, dan menambah tradisi.²⁴ karena ruang kerja hermeneutika mencakup persoalan relevansi konsep jahiliyah di atas dengan perilaku modern sekarang, contohnya sebagai berikut : kepercayaan terhadap ramalan zodiak, kepercayaan akan sial karena sesuatu, aborsi, narkoba, konten media sosial yang menampakkan aurat, undian hadiah yang mengandung perjudian, sms berhadiah juga mengandung perjudian, kupon undian, dan judi olahraga.

Berdasarkan latar belakang di atas Dengan demikian, maka penulis mengambil dan menyampaikan bahwasanya Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur'an memiliki 4 makna dan dinamika penafsiran makna jahiliyah itu sifatnya dinamis tergantung zaman dan pengaruh kondisi sosial historis mufassir itu sendiri. Adapun untuk lebih memfokuskan penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**Kontektualisasi Makna *Jahiliyah* Oleh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al Munir**".

B: Rumusan Masalah

Pokok utama permasalahan pada penelitian ini ialah untuk mencari tahu bagaimana Bagaimana Kontekstualisasi Makna *Jahiliyah* Oleh Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al Munir? Dari pertanyaan utama inilah dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya adalah:

1. Apa makna jahiliyah secara umum ?
2. Siapa Wahbah Az-Zuhaili dan bagaimana pola pemikiran tafsirnya ?

²³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran*, (London: Routledge 2005),5-6.

²⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Routledge., (London: Routledge 2013),4-5.

3. Bagaimana penafsiran kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap makna Jahiliyyah?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus kedalam penelitian, maka peneliti akan membatasi dengan Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadzh Alquran Al karim* akar kata *jahil* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 17 surat. Kata *jahiliyah* disebutkan sebanyak 4 ayat yaitu terdapat dalam surat Al Maidah ayat 50, Al Ahzab ayat 33, Ali 'Imran ayat 154, dan Al Fath ayat 26²⁵

Pembatasan dengan pendekatan masalah diatas sangatlah penting agar peneliti mendapatkan hasil pemahaman yang maksimal dan terhindar dari pemahaman yang menyimpang dari syari'at.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Secara global penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kontekstualisasi Makna Jahiliyah Oleh Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Menggunakan Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Selanjutnya secara spesifik peneltian ini bertujuan untuk mengetahui, diantaranya :

1. Pemahaman Makna Jahiliyyah secara umum
2. Mengetahui Wahbah Az-Zuhaili dan dan bagaimana pola pemikiran tafsirnya
3. Mengetahui Penafsiran kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap makna Jahiliyyah

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Menambah beberapa khazanah tentang masyarakat pada zaman *Jahiliyah* sebelum adanya Islam dan mengetahui keadaan manusia pada zaman *Jahiliyah*.

²⁵ Muhammad Faud Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Alquran Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H),184

2. Memberikan pelajaran untuk kita terkhusus peneliti umumnya untuk para pembaca agar tidak memiliki karakter seperti orang *Jahiliyah* dan juga meniru kebiasaan mereka.
3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah dengan banyak bertadabbur dan bertafakkur .
4. Mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari hari dengan banyak membaca buku-buku keislaman khususnya ilmu sejarah
5. Menambah kajian keilmuan pada prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir fakultas ushuluddin dan studi agama universitas islam negeri sulthan thaha syaifuddin jambi.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menganalisis secara kritis bagian dari artikel jurnal melalui proses meringkas, mengklasifikasi dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka bukanlah proses meringkas setiap artikel yang telah diulas oleh seorang peneliti akademis. Tinjauan pustaka dilakukan dengan menggunakan analisis kritis terhadap hubungan antara artikel jurnal yang merupakan hasil karya peneliti sebelumnya dan hubungannya dengan penelitian peneliti itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran dan riset yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat beberapa diantaranya :

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Cahya Ravi Imamuna mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran dengan judul Makna Jahiliyah Dalam Al-Qur'an. Dalam tulisan yang dituangkan dalam bentuk jurnal, beliau menjelaskan yakni tentang apa makna jahiliah dalam Al-Qur'an dan relevansi makna jahiliah tersebut dengan perilaku-perilaku manusia pada zaman modern. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tema yang diangkat, yakni tentang jahiliyah. Perbedaan dalam jurnal di atas membahas mengenai tema yang akan diteliti segi tafsirannya, yang mana peneliti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



menggunakan hermeneutika kontekstual menafsirkan konsep *jahiliyah* dengan zaman modern.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Cahya Buana Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Tinjauan Islam Terhadap Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair *Jahiliyah* Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. Dalam tulisan yang dituangkan dalam bentuk jurnal, beliau menjelaskan yakni tentang pesan moral dan nilai moral yang terkandung dalam syair *Jahiliyah* karya Zuhair bin Abi Sulma, serta mengetahui sudut pandang nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh Zuhair Ibnu Abi Sulma, baik dalam sosial, politik maupun agama.²⁶ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tema tentang *jahiliyah*. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan Syair *Jahiliyah* Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma sedangkan penelitian ini menggunakan Makna *Jahiliyah* Karya Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sulhani Hermawan Dosen Fiqih IAIN Surakarta dengan judul Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat *Jahiliyah* (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam). Beliau menjelaskan dalam jurnalnya tentang hukum yang berkenaan dengan masyarakat *jahiliyah* pada saat itu, selain itu juga karakter masyarakat *jahiliyah* yang masih mereka lestarikan dari nenek moyang mereka.²⁷ Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah tema yang diangkat yakni tema tentang *Jahiliyah*. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal diatas yaitu pada penelitian ini meneliti tentang *Jahiliyah* dalam kontekstualisasi Tafsir Al-Munir sedangkan penelitian terdahulu meneliti *Jahiliyah* dalam Studi historis tentang karakter Egaliter Hukum Islam.

²⁶ Buana, C. (2017). *Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma*. Buletin Al-Turas, 23,87-101.

²⁷ Amin, Abd Rahim. *Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyah:(Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)*." DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum 10.1 (2012): 1-10.

Skripsi yang ditulis oleh Asep Syaiful Zulfikar NIM 064211013 dengan judul skripsi Sya'ir *Jahiliyah* Dalam Tafsir AlKasysyaf (Studi atas Penggunaan Syair *Jahiliyah* dalam Tafsir AlKasysyaf Pada Surat Al-Baqarah). Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadist UIN Walisongo Semarang. Dalam Skripsi yang beliau tulis ini hanya menjelaskan tentang syair *jahiliyah* yang terdapat dalam tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsari, serta penggunaannya dalam kehidupan masa kini.²⁸ Persamaan penilitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mengangkat tema tentang *jahiliyah* . Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan Syair *jahiliyah* yang terdapat dalam tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsari sedangkan penelitian ini menggunakan Makna *Jahiliyah* Karya Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas bagaimana cara ilmiah untuk mendapat kan data dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian ilmiah yang baik dan benar. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tahapan tahapan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan yang kemudian melahirkan ilmu. Kemudian data yang diperoleh tersebut adalah secara empiris (teramati), yang memiliki kriteria yakni valid, karena melalui data yang valid akan mendapatkan penelitian yang objektif dan realibel.

1) Jenis penelitian

Jenis peneitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library reseacrh*). Di mana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

²⁸ Al-Kasysyaf, *Syair Jahiliyah Dalam Tafsir*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. (2022),66

Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi lebih jauh penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk menemukan data yang kongkrit, suatu data yang mengandung makna. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan tema penulisan.

2) Sumber Data

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan dengan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.²⁹

Data primer merupakan objek penelitian secara langsung Khususnya Tafsir *Tafsîr al-Munîr* karya, Wahbah Az-Zuhaili. Data sekunder yaitu karya karya ilmiah berupa majalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, yang berkaitan dengan tema penulis.

3) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode dokumentasi, yaitu data-data diambil dari sumber kepustakaan seperti *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Alquran Karim*, buku, jurnal, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan makna Jahiliyyah. Selanjutnya peneliti melakukan pembacaan kemudian menganalisisnya sebagai hasil penelitian.

4) Teknik Analisis Data

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015),50

Penelitian ini memanfaatkan kajian data metode tafsir tahlili, metode tafsir tahlili sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an sebagaimana perkembangannya kehidupan manusia secara umum. Berikut ini ada beberapa langkah yang digunakan ulama terdahulu dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili ³⁰:

- 1) Penjelasan Makna kata dalam Al-Qur'an
- 2) Penjelasan Asbabun Nuzul
- 3) Penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya
- 4) Penjelasan I'irab ayat dan macam-macam qira'at ayat
- 5) Penjelasan Kandungan balaghah dan keindahan susunan kalimat
- 6) Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat

5) Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed, yakni bertujuan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam secara kontekstual. Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang bersifat praktis yang seharusnya diimplementasikan secara berbeda dalam kondisi/suasana yang berbeda, bukan seperangkat hukum yang bersifat rigid, Al-Qur'an harus senantiasa *shalih likulli zaman wa makan*.

Untuk itu, pendekatan ini memandang bahwa petunjuk al-Qur'an tidak cukup hanya dicari di dalam teks. Harus ada usaha untuk memahami konteks sejarah saat mana al-Qur'an itu diturunkan, baik keadaan sosial, politik, ekonomi, budayanya, dan lain sebagainya.

³⁰ Rokim Syaeful, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2. III, No.3 (2017), 51

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



G. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan dari pembahasan penelitian ini agar lebih menyeluruh, terarah, dan terpadu maka penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, bagian ini membahas tentang Biografi Wahbah Az-Zuhaili, Pemikiran dan Karya Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir dan metodologinya.

Bab 3, bagian ini membahas deskripsi makna jahiliyyah, Makna Jahiliyyah secara Linguistik, Makna Jahiliyyah secara Historis, dan Ayat-Ayat Jahiliyyah dalam Al-Qur'an.

Bab 4, bagian ini membahas bagaimana Kontekstualisasi Makna Jahiliyyah dalam Tafsir Al-Munir.

Bab 5, merupakan hasil akhir dari penelitian dengan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan dari bab 1-bab 4 serta saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultthan Jambi

BAB II

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN METODOLOGI PENAFSIRAN

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Kelahiran Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu sosok ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh fiqh yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20.³¹ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair 'Athiyah, salah satu arah menuju Damaskus. Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan dengan tahun 1351 Hijriyah, ia dilahirkan oleh seorang wanita pilihan Allah SWT yang menjadi ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'dah.³² Sedangkan ayahnya adalah H.Musthafa Az-Zuhaili yang merupakan seorang yang terkenal keshalehan dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmuwan, ulama, ataupun cendekiawan akan tetapi ayah beliau adalah seorang petani.³³ Pada tahun 2014 beliau masuk daftar 500 tokoh Muslim berpengaruh di dunia. Tokoh berpengaruh kebanyakan melakukan sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya. Menurut kesaksian murid-muridnya, Syeikh Wahbah Az Zuhaili meluangkan waktu sekitar 15 jam per hari untuk menulis dan membaca.³⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

Beliau mulai belajar Al-Qur'an dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah Syariah dan tamat pada tahun 1952 M.

³¹ Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Az-Zuhaili : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abadani, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4.html. Diakses pada 26 Desember 2022

³² Ramli Abdul Wahid, <http://ramliaw.wordpress.com/syekh-wahbah-az-zuhaili-alamafikih-kontemporer/html>. Diakses pada 26 Desember 2022

³³ TetehUily, "Tafsir Kontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html> Diakses pada 26 Desember 2022

³⁴ Fimadani, "Mengenang syaikh wahbah az-zuhaili", <http://www.fimadani.com/mengenang-syaikh-wahbah-az-zuhaili.html>. Diakses pada 26 Desember 2022

Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams.³⁵

Selama belajar di al-Azhar, Wahbah Az-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium summa cum laude. Ketika itu beliau menulis disertasi yang berjudul “*Aṣar Al-Ḥarb fi Al-Fiqh Al-Islami : Dirasah Muqaranah baina Al-Mazāhib Al-Ṣamaniyyah wa Al-Qanun Al-Dauli Al-Am*” (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum). Disertasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing.³⁶

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari’ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Wahbah Az-Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi’ as-Sayyid al- Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang ditulisnya

³⁵ Khabib Abdul Aziz, “Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter” Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah Azzuhaili”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), P.70

³⁶ Maulina Fajaria, “Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah Az-zuhaili Dan Yusuf Al-Qaradhawi”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), P.56



dalam buku berjudul Wahbah Az-Zuhaili alAlim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Az-Zuhaili selain jurnal.³⁷

B. Pemikiran dan Karya- Karya Wahbah Az-Zuhaili

1. Pola Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili

Ciri khas dari tafsir Al-Munir jika dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir lainnya adalah dalam penyampaian kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan.

Selain itu, yang mecirikan khaskan dari Tafsir Al-Munir ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari qira'atnya kemudian I'rab, balaghah, mufrad lughowiyahnya, yang selanjutnya adalah asbabun al-Nuzul. Kemudian Fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan.

2. Karya Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah az-Zuhaili, seorang yang alim seharusnya berusaha untuk tidak berhenti pada aktivitas mengajar dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, tapi juga harus bias memunculkan karya atau menulis sebuah buku. Karena menurut beliau, dengan menciptakan suatu karya tulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat disalurkan kepada banyak orang, dan menjadi warisan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu. Dari pandangan itulah Wahbah az-Zuhaili sampai saat ini telah menulis lebih dari seratus kitab.

Menurut ulama Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dengan judul *Wahbah Az-Zuhaili al-Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir*, telah menyebutkan bahwa karya Wahbah az-Zuhaili berjumlah kurang lebih ada 199 buah karya selain jurnal. Di samping itu ada juga karya-karya beliau berupa makalah-makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500 buah. Di antara beberapa buku karya Wahbah az-Zuhaili seperti :

³⁷ Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah Az-zuhaili", (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), P.71



- a. *Al-Wasit fi Usul al-Fikih.*
- b. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj (16 jilid).*
- c. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah.*
- d. *Al-Insan fi Al-Qur'an.*
- e. *Al-Qayyim al-Insaniah fi Al-Qur'an al-Karim.*
- f. *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid.*
- g. *Usul al-Fikih al-Hanafi.*
- h. *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sirah an-Nabawiyah.*
- i. *Al-Islam Din al-Jihad l al-Udwan.*
- j. *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyah.*
- k. *Nazariat ad-Daman.*
- l. *Al-alaqat ad-Dawliah fi al-Islam.*
- m. *Al-Uruf wa al-Adat.*
- n. *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani.*
- o. *Atsar al-Harab fi al-Fikih.*

dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang luar biasa. Wahbah az-Zuhaili sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, artikel, makalah ilmiah, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti kitab Tafsir AlMunir. Ini sebabnya beliau juga layak disebut sebagai ahli tafsir.

© Tafsir Al-Munir dan Metodologinya

1. Tafsir Al-Munir

Kitab Tafsir Al-Munir merupakan karya terbesar yang pernah di tulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya mengenai karya-karya beliau, selain Tafsir Al-Munir, karya beliau yang lainnya adalah Tafsir Al-Wasit. Tentang Tafsir Al-Munir di sini penulis akan memaparkan sedikit mengenai gambaran umum tentang kitab tafsir tersebut. Wahbah Az-Zuhaili, ulama besar tersebut sekaligus ilmuwan asal Syiria, ia dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menulis kitab Tafsir Al-Munir ini serta bisa menghasilkan kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Dalam proses penulisan Kitab Tafsir ini Wahbah Az-Zuhaili membutuhkan waktu selama 16 tahun dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syiria dalam 16 jilid pada tahun 1991 M. Kitab terjemahannya sudah di terjemahkan serta dikoleksi di berbagai Negara, seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia yang sekarang terdiri dari 15 jilid yang telah diterbitkan pada tahun 2013. Tafsir Al-Munir ini telah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca.³⁸

Lebih lanjut, untuk mengetahui latar belakang penulisan tafsir ini, bisa kita lihat dari tujuan Wahbah Az-Zuhaili dalam menuliskan tafsir ini, yaitu dalam muqadimah yang ia sampaikan : “ Tujuan utama Az-Zuhaili dalam penulisan kitab ini untuk menghubungkan individu Muslim dengan al-Qur'an-Nya dengan ikatan yang kuat dan ilmiah, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam setiap aspek kehidupan. Fokus Az-Zuhaili dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam fikih, sebagaimana yang pernah dikemukakan parapakar fikih, tetapi, Az-Zuhaili hanya ingin menjelaskan hukum atau hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas.³⁹

Hal ini akan dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlaq, manhaj, dan

³⁸ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), jilid 13,11.

³⁹ Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir., 197

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember



pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrument pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern saat ini dan untuk kehidupan individual bagi setiap umat.”⁴⁰

2 Metodologi dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Munir

Di dalam pembahasan Kitab Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang penetapan hukum-hukumnya yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, dan juga disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul*⁴¹, Balaghah, al-I’rab, serta aspek kebahasaannya, sejarah, wejangan, dengan cara yang berimbang dalam memberikan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan dari setiap surah secara menyeluruh yaitu dengan menggabungkan dua metode, *bil - ma’tsur dan bil – ma’qul* yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Dalam muqadimmah tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam., 102

⁴¹ Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur’an dan memahaminya secara benar. Asbaabun Nuzuul mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari’atan, mengungkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur’an secara akurat dan komprehensif, kendati yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelasan undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Lihat, Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, jilid 13 (Jakarta : Gema Insani, 2016), 5.

- a. Membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan , ke dalam beberapa tema pembahasan , setelah itu memberikan judul yang cocok.⁴²
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang shahih. Serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- d. Tafsir dan Penjelasan.
- e. Menjelaskan hukum-hukum dapat dipetik dari setiap ayat yang di tafsirkan.
- f. Menjelaskan balaghah, dan al-i'rab.

Dalam penjelasannya sebisa mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir maudhu'i, yaitu dengan menyebutkan tafsir ayat- ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan suatu tema tertentu, dan dijelaskan pada bagian pertama serta semua yang berhubungan dengan al-Qur'an⁴³. Seperti yang dijelaskan Amir Faishol Fath, ia memasukkan Wahbah Az-Zuhaili sebagai kelompok mufasir yang mementingkan kesatuan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dalam al- Qur'an⁴⁴.

Walaupun sebenarnya banyak yang mengatakan bahwa sulit untuk menemukan metodenya dalam tafsir ini, karena di sisi lain selain sebisa mungkin menggunakan metode tafsir tematik, Wahbah Az-Zuhaili juga menggunakan metode perbandingan (muqarrin) namun, dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan metode tafsir analitik (tahlili).⁴⁵

Melihat dari langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, Wahbah az-Zuhaili sebenarnya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, tentang hukum islam dan filsafat hukum. Di sini mungkin dapat kita lihat bahwa corak

⁴² Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir., 198.

⁴³ Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir., xviii.

⁴⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili : Kajian al-Tafsir al-Munir", *Miqot* , 01 (Januari-Juni, 2012), 9

⁴⁵ Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam., 103.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Munir adalah corak fikih. Selain itu, Tafsir Al-Munir ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau dengan kata lain corak al-adab al-ijtima'i, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.

Dalam hal lain, Wahbah az-Zuhaili juga memiliki keinginan atau bermaksud agar para mufasir lebih terbiasa dalam menjelaskan maksud serta cakupan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memaksakan ijtihad pribadinya, dan harus berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Pendapat Ulama Tentang Kitab Tafsir Al-Munir

Banyak sekali komentar positif dari para ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab Tafsir Al-Munir. Seperti pendapat Syekh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli Qira'at di Syam beliau sangat memuji tafsir ini, dan berkata : “Kitab ini sungguh sangat luar biasa. Sarat ilmu, serta disusun dengan metode ilmiah. Memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga bagi siapapun yang membacanya akan memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun yang masih awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga tidak perlu lagi merujuk terhadap kitab-kitab lain”

Kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi'ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “Karya terbaik Tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya ke berbagai bahasa.⁴⁶

⁴⁶ Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir., 206.

BAB III

DESKRIPSI MAKNA JAHILIYYAH

A. Makna Jahiliyyah Secara Linguistik

Secara Etimologi Jahiliyah Kata *jâhiliyyah* berasal dari *ja-ha-la* yang mengandung arti lawan kata *'ilm*; kasar tabiatnya; bersikap tidak ramah; berpaling dari menjauh (*jafâ*); dungu; tolol; bodoh; naik darah (*hamuqa*). Sinonim dari kata *jahala* adalah *al-khiffah* (kekurangan berfikir) atau *istakhaffah* (meremehkan; menganggap ringan), *fasakha* (bodoh; lemah akalnya), *dafuta* (bodoh; dungu), *safaha* (merendahkan; bodoh; tolol; jelek akhlaknya), *ghalaza* (kasar dalam perangai). Sedangkan antonimnya adalah *al-'ilm* (pengetahuan);⁴⁷ *'alima* (mengetahui);⁴⁸ *jâmalah* (bersikap baik dan ramah);⁴⁹ *al-tuma'nînah* (ketenangan); *al-ma'rifah* (pengetahuan); *al-jusum* (perkara-perkara besar).⁵⁰ Sering diartikan dengan suatu zaman yang ada sebelum kedatangan agama Islam, inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Khalawih⁵¹ "Sesungguhnya penamaan ini perkara baru dalam agama Islam, dan sering diartikan dengan zaman sebelum diutusnya nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam".⁵² Sedangkan pengertian Jahiliyah secara Terminologi mashdar shina'i dari ism fâ'il 'Jahil' dengan cara ditambahkan padanya huruf 'Ya' yang menunjuk pada penisbatan lalu ditambah lagi dengan huruf 'Ta Ta'nits.' (Ta' yang menunjukkan perempuan). Sehingga kesimpulannya bisa diketahui bahwa asal kata Jahiliyah berasal dari kata Jahil yang merupakan ism fâ'il, pecahaan dari kata jahlun.

Makna dasar merupakan arti yang selalu terbawa bersama kata di manapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut. Cara

⁴⁷ Al-Qur'an, 46 (al-Ahqâf): 23; 11 (Hud): 46.

⁴⁸ Al-Qur'an, 12 (Yusuf): 89

⁴⁹ Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughah*, 108

⁵⁰ Ahmad b. Faris b. Zakariya, *Majmal al-Lughah li Ibn Faris*, Vol. 1 (Beirut: Mua'ssasah Al-Risâlah, 1986), 201

⁵¹ Beliau adalah al-Husain bin Ahmad bin Khalawih bin Hamdan bin al-Hamdzani. Abû 'Abdullah. Ahli Nahwu, ahli bahasa, berasal dari Hamdzani, kemudian pindah ke Baghdad. Beliau sempat berjumpa dengan ulama besar di Baghdad dan menimba ilmu dari Abû Bakar al-Anbari, Ibnu Darid, Abû U'mar az-Zâhid serta yang lainnya. Beliau meninggal di kota Halab pada tahun 370 H. lihat biografinya dalam Mu'jam Mu'alifin 3/310-311.

⁵² Sayyid Mahmûd al-Alusi, *Bulûgh al-'Ârib Fî Ahwâl al-'Arab*, Beirut, Dârul Hadîts, 2003, 204

kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal maupun gramatikal. Semua makna baik bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam kamus itu disebut dengan leksikal. Jadi, kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca melalui kamus. Sedangkan makna gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Dengan demikian, kata *jâhilîyah* sebagai tema sentral penulisan perlu dicari makna dasarnya agar mengetahui struktur makna asli kata tersebut.

Menurut Ibn Fâris, kata *jâhilîyah* berasal dari kata *jahala* yang arti asalnya adalah lawan dari kata *al-'ilm*, *al-khiffah* (kurang berfikir), dan *altuma'nînah*. Dikatakan lawan dari *al-'ilm* karena sesuatu yang tidak memiliki ilmu disebut *majhûl*. Sedangkan dikatakan lawan kata dari *altuma'nînah* karena seperti sepotong kayu yang tidak bisa bergerak karena dilahap oleh api. Dikatakan juga seperti sebuah ranting yang diterpa angin kemudian ia akan menjadi rapuh. Apabila bergerak ranting tersebut, maka menjadi rusak.⁵³

Bagi al-Asfahânî, makna kata *al-jahl* ada tiga. *Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. *Kedua*, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercayai). *Ketiga*, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau meyakini bahwa perbuatannya itu memang salah, seperti orang yang meninggalkan salat karena disengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena disengaja.⁵⁴ Oleh karena pada masa Arab pra Islam kata *jâhilîyah* sudah digunakan, maka untuk mengetahui makna dasarnya harus diteliti tentang keadaan bangsa Arab pra Islam kemudian dikaitkan dengan masa kedatangan Islam atau masa wacana Qur'ani.

Sebelum kedatangan agama Islam, bangsa Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak, dan peraturan-peraturan hidup. Bangsa Arab menganut agama yang bermacam-macam atau dikenal dengan

⁵³ Ahmad b. Fâris b. Zakariyâ, *Maqâyis al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1972), 489.

⁵⁴ Al-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Alamiyah, 2004), 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

penyembahan terhadap berhala-berhala atau paganisme.⁵⁵ Menurut Syalabi penyembahan berhala itu pada mulanya terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah. Mereka menyucikan batu dan menyembahnya di mana mereka berada. Kemudian dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya (*tawaf*) dan di saat tertentu mereka masih mengunjungi Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah kepada wujud berhala itu tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 3.⁵⁶

Selain itu, masyarakat Arab memiliki sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana, dan pandai bersyair. Namun semua sifat itu menjadi tenggelam, dikarenakan masyarakat Arab pada saat itu tidak mampu menampilkan moralitas yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultur yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan, fanatisme kesukuan, dan menghalalkan segala cara demi untuk mencapai tujuannya. Dari sinilah arti *jâhiliyah* dapat dipahami. Dengan kata lain, masyarakat Arab pra-Islam bukanlah orang-orang bodoh (*jâhil*) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali atau lawan dari *al-'ilm*, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, dan tidak mengenal Tuhan yang semestinya mereka sembah.⁵⁷ Imam Muchlas mengutip pendapat Ahmad Amîn yang menyatakan bahwa "Orang-orang Arab dinamakan *jâhiliyah* bukan disebabkan karena kebodohnya, akan tetapi karena perbuatannya yang persis seperti tabiat orang-orang bodoh, di mana mereka tidak toleran dan tidak *tasamuh* serta tidak mau untuk berlapang dada, mereka melakukan suatu langkah dan tindakan lebih karena didasarkan atas sentimen dan emosi. Mereka suka membangga-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan".⁵⁸

⁵⁵ A. Syahlabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th), 29.

⁵⁶ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 8.

⁵⁷ Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 16.

⁵⁸ Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah* (Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2006), 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



Pada masa-masa pra Islam, kata *jahl* sama sekali tidak mempunyai konotasi religius, *jahl* semata-mata hanyalah sifat pribadi manusia, hanya saja sifat tersebut sangat khas. Sifat tersebut sesungguhnya merupakan ciri khas Arab pra Islam. Konsep *jahl* begitu lekat dengan psikologi orang-orang Arab pra Islam, sehingga wajar saja kata tersebut seringkali dijumpai dalam puisi Jahiliyyah.

B. Makna Jahiliyyah Secara Historis

Masyarakat Arab yang berkembang di Jazirah Arab pada periode setelah hancurnya Bendungan Ma`rib di Saba sekitar tahun 300 M disebut dengan Arab Jahiliyah. Periode jahiliyah ini berlangsung sekitar 310 tahun, yaitu sejak selitar tahun 300 M hingga tahun 610 M. Masyarakat jahiliyah yang hidup pada periode ini dikenal dengan Arab Jahiliyah lantaran mereka tidak mengikuti ajaran dan risalah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, seperti Nabi Sulaimân, Ibrahim, Isma`il, Musa, `Isa AS. Menurut para ulama, kondisi tersebut diliputi kebodohan tentang Allah, Rasul-Nya, syariat agama, berbangga-bangga dengan nasab, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya.

Periode jahiliyah dikenang sebagai periode yang kelam. Saat itu, Arab Jahiliyah tidak menyembah Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Faktanya, banyak dari mereka yang menyembah berhala-berhala dan berkeyakinan animisme. Masyarakat Arab Jahiliyah hidup tanpa aturan disebabkan tidak adanya nabi atau rasul dan kitab suci yang digunakan sebagai pegangan mereka pada saat itu.

Tahun 300 M Hancurnya Bendungan Ma`rib di Saba (yaman), Tahun 570 M Kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan Tahun 610 M Nabi Muhammad Saw pertama kali menerima wahyu. Dalam arti ini, dengan kedatangan dan sempurnanya agama Islam, periode atau zaman jahiliyah telah hilang. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Taimiyyah, “Manusia sebelum diutusnya Rasul Saw dalam kondisi jahiliyah. Demikian pula semua yang menyimpang dari ajaran para rasul, seperti Yahudi, atau Nasrani, maka itu (bisa dinamakan) jahiliyah. Itulah jahiliyah umum. Namun setelah diutusnya Rasul Saw, kebiasaan jahiliyah terkadang ada di sebagian negara dan tidak ada di tempat lain, terkadang ada pada diri seseorang, yang tidak ada di orang lain. Namun jika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember



disebut secara mutlak, tidak ada lagi jahiliyah setelah diutusnya Muhammad Saw. Karena di tengah umat ini akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang dengan kebenaran sampai kiamat.”⁵⁹

Jahiliyah dalam arti inilah, yaitu dalam arti periode waktu, kebanyakan ulama menjelaskan bahwa setelah datangnya Islam, maka tidak boleh berpendapat bahwa ada zaman jahiliyah lagi secara mutlak.⁶⁰

Intinya, jahiliyah adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak berakibat kekafiran. Semuanya dikatakan jahiliyah karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Baik pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan. Seperti disebutkan sebelumnya, masyarakat Arab Jahiliyah tidak mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, baik dalam aspek iman, ibadah atau perilaku. Dengan kata lain, hidup mereka tidak didasarkan pada Tauhid (mengesakan Allah SWT). Semua tindakan dan praktik mereka hanya dibentuk oleh pikiran dan keinginan mereka. Dengan *worldview* seperti itu, karakteristik Arab Jahilliyah dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Agama dan Kepercayaan

Dalam masyarakat Arab Jahiliyah, penolakan terhadap bentuk agama apa pun bisa disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, mereka tidak mempercayai para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT pada periode sebelumnya contohnya kaum kafir Quraisy; *Kedua*, mereka mengubah isi Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa AS; *Ketiga*, tidak ada nabi atau rasul khusus dan kitab suci yang dikirim khusus untuk mereka; *Keempat*, penyebaran berbagai agama di dalam Jazirah Arab. Di Persia tersebar agama orang Majusi, sedangkan orang-orang Romawi memeluk agama Kristen; Dan *kelima*, ada beberapa orang yang membawa kembali agama-agama eksternal ke Mekkah. Sebagai contoh. ‘Amr bin Luay yang telah pergi ke Syams dan melihat sekte Balqa yang menyembah

⁵⁹ Ibnu Taimiyah, *al-Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim*, Beirut: Dar al-Sunnah, 2001, 171

⁶⁰ Di antara ulama yang berpandangan seperti ini yaitu Ibnu Taimiyah, al-Bani, dan Shâlih bin Fauzân al-Fauzân

berhala, lalu kemudian ia membawa kembali agama tersebut ke Mekkah.⁶¹ Efeknya adalah bahwa Mekkah menjadi pusat pemujaan berhala saat itu. Sekte agama di sisi lain bisa dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu *Watsani* (penyembah berhala), Kristen, Majusi, Yahudi dan Hanif (berpegang pada agama sebelumnya). Selain itu, sebagian masyarakat Arab Jahiliyah mempraktekkan ajaran animisme, seperti kepercayaan pada roh, percaya pada pelindung dan kekuatan tak terlihat, menyembah matahari dan memuja pohon. Ada juga keyakinan yang dianggap tidak masuk akal dan imajinatif seperti peramalan dan pengamatan arah burung terbang (*tathayyur*). Jika burung terbang ke arah kiri maka merupakan pertanda bahwa perjalanan itu berbahaya dan tidak aman. Sebaliknya jika terbang ke arah kanan berarti pertanda kebaikan dan keberuntungan.

2) Sosial

Masyarakat Arab Jahiliyah pada umumnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Badui dan Hadhari (perkotaan). Orang Badui tinggal di lembah dan dataran tinggi, yang berada di tengah Semenanjung Arab. Masyarakat Hadhari di sisi lain tinggal di sepanjang pantai Semenanjung Arab. Perbedaan mereka dalam cara menyelesaikan suatu persoalan di antara mereka secara tidak langsung memengaruhi berbagai cara hidup dan pencapaian mereka.⁶² Selain itu, masyarakat Arab Jahiliyah juga terdiri dari berbagai kabilah dan suku. Situasi seperti itu memberikan sejumlah efek negatif. Di antaranya adalah munculnya *'ashabiyah* (fanatisme) dan biasanya mengakibatkan penyebab pemicu perang di masyarakat. Munculnya *'ashâbiyah* ini karena pendirian yang didasarkan pada kabilah dan suku. Setiap kabilah hidup dengan kelompok mereka dan terikat untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh kabilah tersebut.

Hal ini semakin memperkuat rasa kesukuan dalam anggota kabilah tersebut. Mereka siap membalas dendam untuk menjaga harga diri dan kabilah mereka. Selain itu, munculnya ciri sosial semacam itu sangat erat kaitannya

⁶¹ Moh Syukri Hanafi, "From Jahiliyah to Islamic Worldview: In a Search of an Islamic Aducational Philosophy," dalam *International Journal Of Humanities and Social Science*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2013, 215.

⁶² Cyril Glasse, *Ensoklopedia Islam Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996,87.

dengan keadaan geografis dimana mereka tinggal ditempat yang sangat panas dan kering. Untuk memastikan kelangsungan hidup, setiap individu perlu mengatasi masalah secara kolektif. Pemadatan terhadap perasaan kesukuan telah mengakibatkan kehidupan Arab Jahiliyah menjadi kacau dan tidak teratur. Ini biasanya menjadi sumber permusuhan dalam masyarakat Arab Jahiliyah. Perang antara kabilah yang berbeda bisa saja terjadi, bahkan dengan alasan sepele.

Perang al-Basus antara kabilah Bakr dan Rabi'ah menunjukkan sifat masyarakat Arab Jahiliyah yang merasa senang berperang satu sama lain. Selain itu, dalam tradisi Arab Jahiliyah perempuan tidak diberi status yang layak mereka dapatkan; baik dalam keluarga maupun masyarakat. Mereka menganggap anak perempuan saat mencapai usia baligh sebagai penyebab masalah sosial dan ekonomi. Karena itu, masyarakat Arab Jahiliyah bersedia menguburkan anak perempuan mereka yang masih hidup seperti yang lazim terjadi pada kabilah Tamin dan Asad. Mereka juga menikahi wanita tanpa batas.⁶³

3). Ekonomi

Hancurnya bendungan Ma`rib di Yaman telah menyebabkan penurunan ekonomi bagi Arab Jahiliyah. Hasil pertanian menurun drastis karena sistem irigasi yang buruk. Sementara bagian utara terdiri dari padang pasir. Karena itu, aktivitas perdagangan dilakukan di Mekah, Hirah dan Ghassan. Namun perdagangan tidak menguntungkan karena pertengkaran di antara kabilah. Quraisy mengeksploitasi perdagangan dan mempraktekkan riba dan penindasan. Mereka menekan orang Badui yang tinggal di padang pasir. Sebagai pembalasan, orang Badui merampok kafilah Quraisy. Sebenarnya aktivitas ekonomi utama Badui adalah membesarkan ternak secara nomaden seperti unta, kambing dan domba. Mereka bermigrasi terus-menerus dalam mencari padang rumput hijau untuk ternak mereka. Aktivitas ekonomi mereka melambangkan kehidupan mereka yang primitif.⁶⁴

⁶³ Moh Syukri Hanafi, "From Jahiliyah to Islamic Worldview: In a Search of an Islamic Aduational Philosophy," dalam *International Journal Of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2013,216

⁶⁴ Moh Syukri Hanafi, "From Jahiliyah to Islamic Worldview: In a Search of an Islamic Aduational Philosophy",217.



4) Politik

Selama periode Arab Jahiliyah tidak ada pemerintah yang memiliki pemerintahan yang sistematis dan kuat. Politik terancam akibat kolonialisasi. Bagian utara diperintah oleh kerajaan Romawi dan Persia, sedangkan bagian selatan diperintah oleh pemerintah Habasyah (Euthopia). Mekah sangat terpengaruh oleh penaklukan ini. Iklim politik daerah-daerah yang dijajah, seperti: Ghassan, Hirah dan Yaman, sulit diatur. Masyarakat hidup dalam naungan kabilah dan berperang satu sama lain. Meskipun negara ini memiliki pemerintahan sendiri, namun negara tersebut tidak dapat dianggap sebagai sebuah pemerintahan yang maju atau beradab karena berada di bawah kekuasaan penjajah. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa cara pandang hidup adalah inti atau cetakan untuk semua aspek kehidupan. Jika *worldview* dibentuk dengan cara terlarang, maka seluruh aspek kehidupan menjadi kacau. Demikian pula sebaliknya.

C. Ayat-Ayat Jahiliyyah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata jahiliyah disebutkan Allah sebanyak empat kali.

Untuk lebih jelas, kita akan uraikan ayat-ayat tersebut satu persatu.

1. QS. Ali-Imran:154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ
 بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ
 فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي
 بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا
 فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

“Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu,129) sedangkan segolongan lagi (130) telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah.131) Mereka berkata, “Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya segala urusan itu di

tangan Allah.” Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, “Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. Ali-Imran:154).⁶⁵

a) Asbabun An-Nuzul

Adapun sebab turunnya ayat tersebut diungkapkan dalam suatu riwayat yang dikemukakan oleh Zubair, bahwasanya, pada saat perang Uhud berlangsung, Zubair merasakan ketakutan yang luar biasa, lalu Allah mengirimkan rasa kantuk tersebut kepada mereka, sehingga mereka terlelap. Zubair mendengar, seakan-akan di dalam mimpinya ucapan Mu'tib bin Qusyair bahwasanya kita punya hak campur tangan dalam urusan ini, kita tidak akan terkalahkan ditempat ini, lalu Zubair menghafalkan kata-kata tersebut dan Allah menurunkan ayat tentang kejadian ini. Berdasarkan sebab turun ayat di atas, Allah memberikan ketenangan dan keamanan kepada para sahabat, agar mereka dapat terhindar dari ketakutan mereka. Oleh karena itu Allah memberikan rasa kantuk terhadap diri mereka. Sebelum ketakutan terjadi mereka mendapatkan kesedihan setelah peperangan usai. Kesedihan yang mereka alami di antaranya sebagai berikut⁶⁶:

1. Merasakan kesedihan atas kekalahan, dan tidak mendapatkan harta rampasan perang dan banyak sahabat terbunuh
2. Rasulullah Saw tersakiti, karena para sahabat melanggar perintah yang beliau berikan dan tidak mematuhi perintah tersebut.

Semua ini Allah berikan agar para sahabat terlatih dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit lainnya. Karena kondisi sulit, musibah dan kesedihan dapat memberi semangat para kaum dan teruntuk pribadi.

Menurut Wahbah az-Zuhailî, rasa kantuk yang Allah berikan kepada para sahabat ketika itu adalah sebuah pengetahuan dan hujjah atas keimanan mereka.

⁶⁵ Al-Qur'an Kemenag, 3:154, <https://quran.kemenag.go.id/>

⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Jilid 2, 128



Orang-orang yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, mereka termasuk orang-orang yang yakin bahwa Allah SWT akan menolong Rasul-Nya, dan akan mewujudkan apa yang minta oleh Rasul-Nya.⁶⁷

Mereka berprasangka kepada Allah, bahwa kekalahan yang Allah berikan kepada mereka adalah bentuk suatu kehinaan. Prasangka ini menggambarkan bahwasanya mereka tidak memiliki keimanan dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah SWT. Mereka hanya disibukkan untuk memikirkan diri mereka sendiri, sehingga bentuk sangkaan yang mereka berikan kepada Allah termasuk ke dalam sangkaan *jâhiliyyah*. Dari pernyataan di atas bahwasanya akidah yang ada dalam diri dua kelompok tersebut benar-benar diuji oleh Allah SWT. Terlihat sangat jelas mana yang lebih meyakini Allah dan mana yang tidak meyakini Allah. Dari kedua kelompok tersebut dapat dilihat bahwa pertolongan Allah tersebut akan datang kepada hamba-Nya yang benar-benar beriman kepada mereka.

2. QS.Al-Maidah:50

أَفَكُمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠

“Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”(QS.Al-Maidah:50)⁶⁸

a). Asbabun An-Nuzul

Turunnya ayat tersebut, karena ada sebuah peristiwa yang terjadi dari dua suku Yahudi yang ada di Madinah, yakni Banî Nadlîr dan Banî Qurayzhah. Salah seorang dari Banî Nadlîr membunuh seseorang dari Banî Qurayzhah. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin di Madinah, semua permasalahan yang terjadi diserahkan ke Nabi Saw. Oleh karena itu, Nabi SAW berhak memberi hukuman terhadap apa yang telah dilakukan oleh si pembunuh dan memberi hukuman mati kepada orang tersebut. Akan tetapi Banî Nadlîr menolak hukuman tersebut, mereka mengatakan bahwa Nabi SAW tidak mempunyai hak untuk menjatuhkan hukuman. Padahal, keputusan yang telah

⁶⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Jilid 2, 128-129

⁶⁸ Al-Qur'an Kemenag, 5:50, <https://quran.kemenag.go.id/>

diberikan Nabi sesuai dengan hukum yang tertulis di Taurat bahwa jiwa harus dibalas dengan jiwa.

Berdasarkan peristiwa di atas bahwa penolakan hukum yang dilakukan oleh Banî Nadlîr yang telah Nabi Muhammad SAW tetapkan merupakan sikap orang-orang Yahudi yang menghendaki hukum jâhiliyyah yang lahir dari kebodohan dan hawa nafsu mereka secara terang-terangan. Mengenai hukum dan ketetapan dari Allah SWT, Allah memberikan hukuman kepada kaumnya sesuai dengan apa yang dilakukan. Hukum Allah adalah hukum yang paling benar, adil dan tepat.

Menurut Abu Ja'far ath-Thabarî menyatakan Allah SWT adalah pemberi keputusan yang adil. Jika Allah memberi keputusan yang adil kepada kaum musrik maka mereka pasti lebih memilih keputusan yang bodoh, yaitu hukum-hukum patung dan berhala dari golongan syirik. Mereka memiliki Al-Qur'an di dalamnya terdapat penjelasan yang jelas mengenai hukum yang telah diputuskan. Mereka mengingkari apa yang Allah tetapkan. Allah murka kepada orang-orang yang mengabaikan keputusan Rasulullah SAW, yakni orang-orang Yahudi. Mereka telah berbuat bodoh dalam mengambil sebuah keputusan.⁶⁹ Akan tetapi masyarakat *jâhiliyyah* menginginkan hukum berdasarkan hawa nafsu.

Sebagaimana Wahbah az-Zuhailî menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa masyarakat Arab *jâhiliyyah* menggunakan hukuman diskriminatif. Mereka hanya menegakkan hukum Allah hanya kepada orang-orang yang lemah dan tidak menegakkan hukumnya kepada orang yang kuat ataupun kaya.⁷⁰

3. QS. Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat,

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil ayi Al-Qur'an*, Jilid 10, . 394

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Juz 5, 221

serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS.Al-Ahzab:33)⁷¹

a). Asbabun An-Nuzul

Tabarruj al-Jahiliyyah yang disebutkan pada surat al-Ahzab ayat 33 tidak ditemukan adanya *asbab al-nuzul-nya*. *Tabarruj al-jahiliyyah* diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berhias secara jahiliah.

Wahbah menggambarkan *Tabarruj* sebagai memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher, seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya terbuka tanpa mengikatnya sehingga anting dan kalungnya terlihat.⁷² Kata *tabarruj al-jahiliyyah* disifati dengan *al-ula*. Yakni, masa lalu atau lampau. Terdapat berbagai penafsiran masa lalu tersebut. Ada yang mengarah sejak masa Nabi Nuh atau sebelum Nabi Ibrahim. Tapi kata Quraish Shihab yang yang lebih tepat adalah masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di lain sisi, jika ada “jahiliah yang lalu” mengisyaratkan adanya “jahiliah kemudian”. Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*. Masa kini dinilai oleh Sayyid Qutb dan banyak ulama lain sebagai Jahiliah Modern.⁷³

4. QS. Al-Fath :26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۚ ٢٦

“(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

⁷¹ Al-Qur’an Kemenag,33:33, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁷² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 331.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 466.

(Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa.⁷⁴ Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS.Al-Fath :26)⁷⁵

a). Asbabun An-Nuzul

Asbab al-Nuzul Al-Fath Ayat 26 : Diriwayatkan, tatkala Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam bermaksud memerangi orang-orang musyrik, mereka mengutus Suhail bin Amr, Khuwaitib bin Abdul ‘Uzaa, dan Mikras bin Hafaz kepada beliau. Beliau diminta oleh mereka agar mengurungkan niatnya itu dan mereka menyetujui jika niat itu dilakukan pada tahun depan. Jadi, ada kesempatan bagi mereka untuk mengosongkan kota Makkah pada waktu kaum muslimin mengerjakan umrah dan tidak akan mengganggu dari siapapun. Maka dibuatlah perjanjian dan ditulis. Maka Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib menulis lafadz “*Bismillahi al-Rahmani al-Rahimi*”. Mereka menjawab, “Kami tidak mengetahuinya”. Berkata Rasulullah “perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari Rasulullah kepada penduduk Makkah”. Mereka berkata, “Jika kami tahu bahwa anda seorang Rasul, kami tidak akan menghalangimu. Tuliskanlah perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari Muhamad bin Abdullah kepada penduduk Makkah”. Maka berkata Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*, kepada sahabat-sahabatnya, “Tulislah sesuai dengan keinginan mereka”.

Para Sahabat geram dan ingin menyerbu kota Makkah , disebabkan sikap mereka, tetapi Allah menanamkan ketenangan dan sikap taat kepada keputusan Rasulullah. Sebagaimana diterangkan dalam ayat ini.⁷⁶

Sebagian ulama memahami kata al-hamiyyah sebagai perasaan meluap-luap yang karenanya seseorang bisa menjadi sangat keras dalam bersikap bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri asalkan luapan tersebut tersalurkan. Sedangkan hamiiyyah dalam ayat tersebut disifati dengan al-jahiliyyah ini

⁷⁴ Kalimat takwa adalah kalimat tauhid.

⁷⁵ Al-Qur’an Kemenag,48:26, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁷⁶ Al-Qur’an dan Tafsir (Departemen Agama RI, 1990), 456.

menandakan *hamiyyah* orang-orang musyrik adalah sesuatu yang negatif. Kesombongan dapat menghasilkan perasaan merasa paling benar, dan yang lainnya salah, itu adalah salah satu gambaran dari *hamiyyah jahiliyyah*, inilah pokok pertahanan dari kaum musyrikin atau orang kafir, yaitu *hamiyyah jahiliyyah*. Kaumku benar selalu dan musuh salah selalu. Bahkan Muhammad pun adalah salah. Yang benar adalah kami saja, kaumku saja.

Akidah atau manhaj mereka orang-orang musyrik bukanlah faktor penyebab sombongnya mereka. Tetapi karena mereka merasa paling tinggi, tinggi hati, dan tidak menerima yang lain, itulah yang menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabatnya dari Masjidil Haram, dan menahan binatang kurban yang digiring kaum muslimin agar tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Padahal, kedua tindakan itu bertentangan dengan tradisi dan keyakinan manapun.

Karena perasaan meluap-luap itu pula mereka menolak pencantuman Basmallah dan sifat Nabi sebagai rasul Allah dalam perjanjian. Mereka melakukan kesombongan tanpa argumen, atau alasan yang benar. Allah mengetahui bahwa mereka menyimpan penolakan atas kebenaran, dan merasa gengsi untuk menerima kebenaran. Dan Dia jadikan itu sebagai kejahiliahan.

Dalam tafsirnya Wahbah az-Zuhailî menafsirkan bahwa *al-ḥamiyyah al-jāhiliyyah* adalah keangkuhan *jāhiliyyah* yang tidak tunduk kepada kebenaran, tidak mengenal logika, akal sehat dan tidak memiliki sandaran dalil yang meyakinkan. Mereka hanya didorong oleh fanatisme Tuhan-Tuhan Mereka yang di sembah selain Allah Swt dan juga fanatisme kepada ke *jāhiliyyahan* sehingga mereka menolak tulisan *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dan tulisan *محمد رسول الله* pada awal perjanjian hudaibiyyah.⁷⁷

⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, juz 25, 198

BAB IV

TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL MAKNA JAHILIYYAH DALAM TAFSIR AL-MUNIR

A. Tekstual Makna Jahiliyyah

Pada masa Arab pra Islam kata Jahiliyyah sudah digunakan, maka untuk mengetahui tekstual harus diteliti tentang keadaan bangsa Arab pra Islam kemudian dikaitkan dengan masa kedatangan Islam. Sebelum kedatangan agama Islam, bangsa Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Bangsa Arab menganut agama yang bermacam-macam atau dikenal dengan penyembahan terhadap berhala-berhala. Menurut Syalabi penyembahan berhala itu pada mulanya terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah. Mereka menyucikan batu dan menyembahnya di mana mereka berada. Kemudian dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya (tawaf) dan di saat tertentu mereka masih mengunjungi Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah kepada wujud berhala itu tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Zumar ayat 3.

Selain itu, masyarakat Arab memiliki sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana, dan pandai bersyair. Namun semua sifat itu menjadi tenggelam, dikarenakan masyarakat Arab pada saat itu tidak mampu menampilkan moralitas yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultur yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan, fanatisme kesukuan, dan menghalalkan segala cara demi untuk mencapai tujuannya. Dari sinilah arti jâhiliyyah dapat dipahami. Dengan kata lain, masyarakat Arab pra-Islam bukanlah orang-orang bodoh (jâhil) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali atau lawan dari al-'ilm, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, dan tidak mengenal Tuhan yang semestinya mereka sembah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambai
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambai

Imam Muchlas mengutip pendapat Ahmad Amin yang menyatakan bahwa “Orang-orang Arab dinamakan jāhilīyah bukan disebabkan karena kebodohnya, akan tetapi karena perbuatannya yang persis seperti tabiat orang-orang bodoh, di mana mereka tidak toleran dan tidak tasamuh serta tidak mau untuk berlapang dada, mereka melakukan suatu langkah dan tindakan lebih karena didasarkan atas sentimen dan emosi. Mereka suka membangga-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan”.

Dari data historis dan syair menjelaskan bahwa jahl adalah tidak mengetahui atau lawan dari kata al-‘ilm. Selain itu, jahl diartikan dengan kondisi seseorang yang berdarah panas dan tidak sabar yang cenderung kehilangan kontrol, dan ini merupakan ciri khas orang Arab pra Islam.

Langkah selanjutnya dalam pencarian makna dasar adalah menganalisis penggunaan kata jahiliyyah dalam Al-Qur’an. Pada periode Makkiah, Al-Qur’an cenderung menggunakan kata jāhilīyah untuk arti tidak mengetahui dan tidak berpengetahuan. Sedangkan pada periode Madaniyah menunjukkan arti jahil atau orang yang tidak tahu, seperti terungkap dalam QS. Al-Baqarah [2]:67 dan 273, Q. An-Nisa’ [4]: 17, dan QS. Al-Hujurat [49]:6. Pada ayat ini menurut Qutbahil adalah orang-orang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah, serta tidak mengerti tentang adab dan sopan santun. Selain itu digunakan untuk arti tentang sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau menggambarkan suatu kondisi masyarakat Arab yang mengabaikan nilai-nilai agama dikarenakan atas dorongan nafsu. (QS. Ali-Imran :54, QS. Al-Maidah :50 , QS. Al-Ahzab:33, QS. Al-Fath:26).

Dari uraian di atas, kata jahl sebelum Islam telah ada dengan mengacu kepada syair dan data historis yaitu digunakan dengan makna “tidak mengetahui” atau “lawan dari kata al-‘ilm”. Selain itu, jahiliyyah juga bermakna suatu kondisi yang dilakukan bangsa Arab sebelum datangnya Islam atau tabiat seseorang seperti orang-orang bodoh yaitu menyembah berhala, emosi, cepat marah, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Ilahi atas dorongan nafsu. Begitu juga dengan setelah Islam datang kata jahl memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jamb
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jamb



kesamaan makna, namun di antara keduanya memiliki word view (pandangan dunia) yang berbeda. Dalam konteks ini, kata jahiliyyah berelasi dengan kata Allah, Iman, Amal salih, Zalim, Fasiq, dan tawbah.

Ketika berbicara konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa meninggalkan dan mengabaikan begitu saja terhadap kata fokus tertinggi yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata fokus tertinggi itu adalah Allah. Demikian pula, ketika mencoba merangkai pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep jâhilîyah mau tidak mau harus melihat kata fokus Allah karena semua ajaran dalam al-Qur'an tidak pernah bisa lepas dari sisi monoteistik.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Allah telah ada dalam konsepsi orang-orang Arab pra Islam, namun orang-orang Arab jâhilîyah cenderung mengabaikan penyembahan terhadap Allah, kecuali mereka berada dalam situasi yang sulit. Setelah mereka dalam keadaan aman, maka mereka akan melupakan apa yang mereka alami dan memulai lagi menyekutukan Allah. Ini artinya, masyarakat Arab sebelum Islam datang bukan berarti mereka bodoh dan tidak tahu sama sekali, mereka sangat pandai sehingga mereka menantang Allah dengan hukum yang mereka buat, yaitu hukum jahiliyyah. Sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah:50 Jadi, yang dimaksud dengan hukum jahiliyyah dalam ayat di atas adalah hukum yang dibuat manusia, dan hukum itu bertentangan dengan hukum Allah.

B. Kontekstual Makna Jahiliyyah

Islam sangat membenci kebodohan. Karena, kebodohan adalah sumber malapetaka. Selama manusia tenggelam dalam lumpur kebodohan, selama itulah manusia akan merasakan derita. Dan akibat terbesar yang dialami umat manusia karena kebodohan adalah penyimpangan akidah atau keyakinan. Kata "jahiliyyah" yang secara bahasa berarti kedobohan, yang disematkan kepada kaum musyrikin sebelum datang Islam adalah terma yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau

syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyah. Karena itu, masa sebelum pengutusan yang bergelimang kesyirikan disebut jaman jahiliyah.

Menurut para ulama, pada asalnya kata jahiliyyah merujuk pada makna kondisi bangsa Arab pada periode pra-Islam. Kondisi yang diliputi kebodohan tentang Allah, Rasul-Nya, syariat agama, berbangga-bangga dengan nasab, kesombongan dan sejumlah penyimpangan lainnya. Namun jahiliyah juga bisa berupa sifat yang ada pada seseorang yang sudah memeluk Islam. Jahiliyah dengan makna ini ditunjukkan oleh sabda Rasul yang berbunyi :

Dari Abu Malik Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah SAW

“Empat perkara yang masih dikerjakan umatku dari perkara jahiliyah yang belum ditinggalkan, yaitu: Membangga-banggakan kebesaran nenek moyang, mencela nasab (garis keturunan), mengaitkan hujan dengan bintang tertentu, dan meratapi orang mati” HR. Imam Muslim nomor 934⁷⁸

Intinya, jahiliah adalah kata untuk seluruh perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik pelanggaran besar yang berakibat kekafiran atau pelanggaran kecil yang tidak berakibat kekafiran. Semuanya dikatakan jahiliyah karena seluruh pelanggaran atau perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Baik pelanggaran itu disebabkan karena ketidaktahuan atau karena dominasi hawa nafsu yang mengalahkan dorongan keimanan.

Dalam Al-Quran, kata jahiliyah disebutkan oleh Allah sebanyak empat kali. Masing-masing disebutkan dalam konteks sebagai sebuah keyakinan, sistem, perilaku dan watak. Untuk lebih jelas, kita akan uraikan ayat-ayat tersebut satu persatu.⁷⁹

- **QS.Ali-Imran :154**

⁷⁸ Fu'ad Abdul Baqi Muhammad, *shahih bukhari muslim* (Jakarta, 2017), 92

⁷⁹ Hakim Saifudin, “Memahami Hakikat Kesyririkan pada Zaman Jahiliyyah.” Diakses melalui alamat <https://muslim.or.id/?s=jahiliyyah>, Tanggal 14 Januari 2023.

kesejahteraan dan keharmonisan bagi seluruh makhluk yang hidup di atas muka bumi ini.

Perintah untuk melaksanakan hukum Allah, dalam ayat ini Allah lanjutkan dengan larangan mengikuti hawa nafsu. Ini artinya, bahwa selain hukum Allah, apa pun bentuknya, adalah hukum dan aturan yang berdasarkan hawa nafsu manusia. Hukum-hukum yang diciptakan dengan reka-reka akal manusia bukan hukum yang menjamin kehidupan yang baik di dunia, terlebih lagi di akhirat kelak. Semua hukum itu sesat dan sangat jauh dari kebenaran. Allah berfirman “...maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan” (QS. Yunus : 32)

Allah mengingkari orang-orang yang melenceng dari hukum Allah. Sistem hukum selain milik Allah itu Allah nyatakan dalam ayat kedua tersebut sebagai hukmul jahiliyyah atau sistem hukum jahiliah. Yaitu sistem hukum dan aturan hidup yang bersumber dari kebodohan, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang musyrik sebelum datang Islam.

Bagi orang-orang yang bertauhid bersih dan beriman kuat, sistem hidup yang Allah letakkan adalah sistem yang paling baik. Mereka tidak menginginkan hukum selain yang Allah turunkan. Mereka tidak alergi dengan hukum itu apalagi sampai membenci, memerangi dan menjegal penerapannya. Karena ketundukan yang diperolehnya dari rasa iman dan tauhid yang telah mengkristal itulah mereka sangat percaya menggantungkan semua hidupnya diatur oleh Dzat yang Mahatahu, Mahaberkuasa dan Maha bijaksana.⁸⁰

- **QS. Al-Ahzab : 33**

Ayat ini melarang para wanita kamu muslimin untuk berhias dan bertingkah laku (tabarruj) seperti orang-orang jahiliah. Wanita jahiliah adalah

⁸⁰ Hakim Saifudin, “Memahami Hakikat Kesyririkan pada Zaman Jahiliyyah.” Diakses melalui alamat <https://muslim.or.id/?s=jahiliyyah>, Tanggal 14 Januari 2023.

wanita yang tidak mengenal kesopanan dalam berpakaian, bertingkah laku dan bergaul dengan lawan jenis. Karena tingkah laku yang tanpa aturan itu, fahisyah dan kemungkaran tersebar di mana-mana.

Islam kemudian datang dengan sejumlah aturan yang membatasi pergaulan dan interaksi kaum wanita. Demi keseimbangan sosial dan kenyamanan hidup bermasyarakat, etika pergaulan ini Allah tetapkan agar ketimpangan dan keserawutan hidup bisa dicegah dan ditanggulangi. Tentu saja sejumlah aturan ini bukan untuk memasung kebebasan dan mengerangkeng hak-hak hidup manusia.

Persoalan interaksi tidak bisa berjalan dengan bebas aturan dan sekehendak hati. Proses interaksi yang kondusif dan bernilai positif adalah akumulasi dari perilaku masyarakat yang tertib, bertanggungjawab dan mengindahkan norma-norma pergaulan. Tanpa hal itu, ketentraman hidup yang menjadi cita-cita bersama akan sulit dipertahankan.

Khusus mengenai proses interaksi antara laki-laki dan perempuan, ini termasuk salah satu bentuk interaksi yang mesti diatur. Larangan berkhawat, ikhtilath dan berzinah serta perintah untuk menjaga pandangan (ghadhdul bashar), menutup aurat dan menikah adalah seperangkat etika yang berprinsip menjunjung moralitas dan ketertiban.

- **QS.Al-Fath :26**

Ayat ini turun menanggapi sikap kaum musyrikin Quraisy dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Mereka menolak Nabi dan rombongan para sahabat sebanyak tujuh ratus orang memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah pada tahun itu. Mereka juga menolak kalimat “bismillahir rahmanir rahim” saat akan dituliskan dalam lembar perjanjian. Namun kaum muslimin saat itu diberikan Allah ketenangan. Mereka bersabar dan tidak terbawa emosi. Mereka tetap mematuhi ketentuan Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



Ayat ini menggambarkan kondisi hati kaum musyrikin yang dipenuhi watak kesombongan dan fanatisme kelompok. Reputasi semu ke-kaum-an yang mereka banggakan membuatnya merasa tidak pantas memakai sesuatu di luar tradisinya. Sikap pembelaan atas dasar kelompoknya telah membutakan hati mereka dari kebenaran. Itulah kaum musyrikin Quraisy dulu yang sombong, angkuh dan keras kepala. Watak buruk itulah yang menghalangi sampainya hidayah dan ilmu kepada mereka.

Padahal kebenaran telah jelas bagi mereka. Sama sekali mereka tidak dapat mematahkan argumentasi kebenaran Islam. Justru Islam membeberkan kepada mereka bahwa landasan kebenaran yang mereka yakini itu tidak berdaya, lemah dan dangkal. Tidak pantas lalu keyakinan yang berdasar pada dasar yang rapuh itu masih diikuti, dibela, diperjuangkan dan dipertahankan dengan membabi-buta.⁸¹

C. Penafsiran Menurut Wahbah Az-Zuhaili

A. QS. Ali-Imran: 154

Demi Allah, sungguh Tuhan kalian telah memenuhi janji-Nya untuk memberi pertolongan dan kemenangan kepada kalian terhadap musuh ketika kalian memerangi dan membunuh mereka dengan bentuk penyerangan yang begitu dahsyat dengan bantuan, pertolongan dan kehendak-Nya.⁸²

Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, hingga ketika kalian merasa takut dan lemah untuk berperang, berselisih dalam hal mematuhi instruksi dan perintah Nabi kalian untuk tetap berada pada posisi kalian di atas bukit ar-Rumaah, sebagian dari kalian berkata, "Kenapa kita harus tetap berada pada posisi kita di sini, sedangkan kaum musyrik telah terdesak mundur dan kalah?" Sedangkan sebagian dari kalian yang lain berkata, "Kita tidak akan melanggar

⁸¹ Hakim Saifudin, "Memahami Hakikat Kesyrifan pada Zaman Jahiliyyah." Diakses melalui alamat <https://muslim.or.id/?s=jahiliyyah>, Tanggal 14 Januari 2023.

⁸² Wahbah az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, 2013, II, 262.

instruksi Rasulullah saw. kepada kita agar tetap bertahan di posisi kita ini." Dan waktu itu, yang tetap bertahan hanyalah Abdullah bin Jubair dan beberapa kawannya. Ketika semua ini terjadi, maka pertolongan yang dijanjikan kepada kalian ditanggihkan dan sebaliknya, kalian mengalami kekalahan.⁸³

Dengan kata lain, ketika kalian telah memulai peperangan melawan musuh, maka pada awalnya, sebenarnya angin kemenangan berada di pihak Islam. Namun ketika kalian berselisih dan pasukan pemanah melakukan pelanggaran terhadap instruksi Rasulullah saw. serta sebagian pasukan mengalami kegagalan, maka janji tersebut ditanggihkan. Karena janji tersebut adalah janji bersyarat, syaratnya adalah sikap tabah, sabaq, tetap bertahan di medan peperangan dan taat.

Diriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair; ia berkata, "Sebelumnya, Allah SWT menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka bersabar tabah dan bertakwa, maka Allah SWT akan memberi mereka pasukan bantuan berupa lima ribu personil malaikat yang membawa identitas pengenalan khusus. Dan janji ini telah dipenuhi untuk mereka. Namun ketika mereka melanggar perintah Rasulullah saw, mereka meninggalkan posisi semula dan pasukan pemanah juga mengabaikan instruksi Rasulullah saw. agar tetap pada posisi mereka di atas bukit, meski apa pun yang terjadi, karena mereka menginginkan dunia, maka semua ini menyebabkan pertolongan dan bantuan berupa pasukan malaikat batal diberikan. Dan Allah SWT menurunkan permulaan ayat 152. Allah SWT telah memenuhi janji-Nya dan memperlihatkan kepada mereka kemenangan, namun ketika mereka melakukan maksiat dan pelanggaran, maka akhirnya mereka justru tertimpa bencana kekalahan."

Jika kita perhatikan, maka ayat ini mengandung celaan terhadap mereka, adapun sisi celaannya adalah bahwa mereka sebenarnya telah melihat indikasi-indikasi awal kemenangan, maka seharusnya mereka tahu dan sadar bahwa indikasi-indikasi awal kemenangan tersebut akan benar-benar bisa berubah

⁸³ Ibid .,462.

menjadi sebuah kemenangan yang nyata dengan ketabahan dan keteguhan hati untuk tetap bertahan di medan perang, bukan malah melarikan diri.

Kemudian ayat ini menjelaskan tentang sebab perselisihan di antara mereka maksudnya, karena di antara kalian ada yang menginginkan dunia, harta rampasan perang. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Kami tidak mengetahui dan menyadari bahwa ada di antara para sahabat Rasulullah saw yang menginginkan dunia sebelum terjadi perang Uhud. Mereka itu adalah pasukan pemanah yang meninggalkan posisi mereka di atas bukit karena menginginkan harta rampasan perang." Ayat selanjutnya adalah orang-orang yang tetap bertahan pada posisi mereka dan tidak melanggar instruksi Rasulullah saw bersama pimpinan mereka, Abdullah bin Jubair. Lalu Khalid bin Walid dan 'Ikrimah bin Abu Jahal -waktu itu mereka berdua masih kafir- menyerang Abdullah bin Jubair dan berhasil membunuhnya bersama pasukan yang tetap bertahan dengannya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Teguran dan celaan ini ditujukan bagi orang-orang yang melarikan diri, tidak mencakup orang-orang yang tetap bertahan. Karena orang-orang yang tetap bertahan pada posisi mereka mendapatkan pahala.⁸⁴

Kemudian setelah pada permulaan perang kalian dijadikan mampu memukul mundur musuh, Allah SWT selanjutnya memalingkan kalian dari musuh (melarikan diri dan kalah). Hal ini sengaja Allah SWT lakukan untuk menguji iman kalian. Dan Allah SWT telah mengampuni perbuatan kalian itu dengan ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada kalian tersebut yang bisa menghapus bekas-bekas dosa dari jiwa kalian dan Allah SWT menerima tobat kalian ketika kalian menyesali kecerobohan kalian tersebut. Sesungguhnya Allah SWT memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan karunia di sini adalah, Allah SWT tidak lantas membinasakan kalian akibat perbuatan maksiat dan pelanggaran yang telah kalian lakukan. Mungkin faktor pengampunan, karunia dan rahmat yang diberikan kepada mereka ini adalah bahwa waktu itu jumlah kaum kafir banyak

⁸⁴ Ibid.,463.

dengan persiapan yang matang dan persenjataan yang lengkap, sedangkan jumlah kaum Muslimin hanya sedikit dan dengan persiapan dan perlengkapan yang tidak memadai.

Kemudian Allah SWT mengingatkan kaum Mukminin, "Ingatlah tatkala kalian dipalingkan dari musuh (maksudnya kalah) ketika kalian melarikan diri tanpa menengok kepada siapa pun karena sangat kaget dan takutnya kalian. Sedangkan waktu itu, kalian meninggalkan Rasulullah saw. di belakang kalian dan beliau memanggil-manggil kalian untuk tidak melarikan diri dari musuh seraya berkata, "Kemarilah wahai hamba-hamba Allah SWT kemarilah wahai hamba-hamba Allah SWT aku adalah Rasulullah, Barangsiapa yang berani menyerang musuh dan tidak melarikan diri, maka baginya pahala surga." Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya berkata, "seruan Nabi Muhammad saw. waktu itu adalah, "Wahai para hamba Allah SWT kembalilah kalian." Jadi, Rasulullah saw. berada bersama orang-orang yang masih berada di belakang dan tetap mempertahankan diri sambil memanggil-manggil kalian. Di dalam shahih Bukhari disebutkan, kata *ukhraqum* adalah bentuk *mu'onnats* dari kata *aakhirukum*.

Al-Barra bin Azib berkata, "Pada perang Uhud, Rasulullah saw. menunjuk Abdullah bin Ubayy sebagai pimpinan pasukan yang berjalan kaki. Lalu mereka melarikan diri, ketika itulah, Nabi Muhammad saw. yang berada di belakang bersama orang-orang yang tetap bertahan memanggil-manggil mereka. Waktu itu jumlah pasukan yang tetap bertahan bersama Rasulullah saw. hanya 12 orang.

Balasan kalian adalah kesedihan di atas kesedihan, kesedihan pertama adalah mengalami kekalahan, terhalang mendapatkan harta rampasan perang dan banyak sahabat yang terbunuh. Sedangkan kesedihan yang kedua adalah kesedihan yang menyebabkan munculnya kesedihan pertama, yaitu apa yang menimpa Rasulullah saw. berupa sakit karena luka dan kesedihan dikarenakan pelanggaran kalian terhadap perintah beliau dan tidak patuhnya kalian terhadap pendapat beliau. Ini adalah pendapat yang paling kuat seperti yang dikatakan oleh

Ibnu farir ath-Thabari. Semua itu Allah SWT lakukan terhadap kalian dengan tujuan agar kalian terlatih menghadapi berbagai kondisi sulit dan terbiasa menahan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena kondisi sulit, musibah dan kesedihan mampu melatih dan mengasah jiwa umat dan individu. Begitu juga, semua itu bertujuan agar kalian tidak bersedih hati dan menyesal atas apa yang gagal kalian dapatkan berupa kebaikan dan harta rampasan perang. Iuga agar kalian tidak bersedih hati atas apa yang menimpa kalian berupa kemudharatan yang ditimbulkan oleh musuh atas diri kalian, seperti terluka dan terbunuh. Allah SWT Maha Mengetahui amal-amal kalian dan akan memberi balasan kepada kalian atas amal-amal tersebut. Karena amal adalah faktor keberhasilan dan kemenangan, faktor penyempurna keimanan dan faktor dimilikinya sikap-sikap yang terpuji. Hal ini mengandung unsur pendorong untuk melakukan ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan.⁸⁵

Kemudian Allah SWT menyebutkan nikmat dan karunia yang diberikan-Nya kepada para hamba-Nya setelah kesedihan yang menimpa mereka, yaitu menurunkan ketentraman, kedamaian dan keamanan berupa rasa kantuk yang menyergap mereka di saat mereka masih memegang senjata di dalam kesusahan dan kesedihan mereka. Mengantuk ketika dalam kondisi seperti ini berarti menunjukkan bahwa mereka berada di dalam rasa aman dan tenteram. Hal ini agar mereka bisa mengembalikan tenaga dan kekuatan mereka yang telah terkuras dan menghilangkan segala rasa penat dan lelah, seperti yang difirmankan Allah SWT di dalam kisah perang Badar; "(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya." (al-Anfaal: 11).

Abu Thalhah berkata, "Saya termasuk orang yang terserang rasa kantuk pada perang Uhud hingga pedang yang saya pegang jatuh dari genggamanku berkali-kali, jatuh lalu saya ambil lagi, jatuh lalu saya ambil lagi begitu secara berulang-ulang." Imam Bukhari juga meriwayatkan di dalam bab tafsir dari Abu Thalhah, "Pada perang Uhud, kami terserang rasa kantuk dalam keadaan kami

⁸⁵ Ibid., 464

tetap berada pada posisi kami, lalu pedangku jatuh dari tanganku, lalu saya ambil, lalu jatuh lagi dan saya ambil lagi." ⁸⁶

Kantuk yang ada waktu itu menyergap segolongan orang -kata oth-Thaa'ifah bisa digunakan untuk menyebutkan satu orang atau banyak- mereka adalah para sahabat Muhajirin dan seluruh sahabat Anshar yang memiliki keyakinan, pengetahuan dan hujjah yang nyata di dalam iman mereka seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a.. Atau mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan, keyakinan, keteguhan dan bertawakal kepada Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang yakin bahwa Allah SWT akan menolong Rasul-Nya dan akan merealisasikan keinginan Rasul-Nya. Sedangkan segolongan yang lain dicemaskan oleh diri mereka sendiri, hati mereka dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran karena mereka tidak percaya kepada pertolongan Allah SWT dan mereka tidak beriman kepada Rasul-Nya. Mereka adalah golongan orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubai, Mu'attib bin Qusyair dan para pengikut mereka berdua. Mereka tidak ikut merasakan kantuk dikarenakan mereka diselimuti oleh ketakutan dan kekhawatiran. Mereka tidak mempedulikan perintah Rasul dan agama. Mereka adalah seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah." (Ali-Imran:154)

Maksudnya mereka tidak menyangka dengan persangkaan yang benar yang seharusnya mereka sangkakan, karena mereka berkata, "Seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka tentunya orang-orang kafir tidak bisa mengalahkannya." Ini adalah perkataan orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

Golongan kedua ini bertanya kepada Rasulullah saw. 'Apakah kami memiliki sesuatu [hak campur tangan) dalam urusan kemenangan?" Mereka bermaksud dari ucapan ini bahwa mereka tahu bahwa mereka tidak memiliki hak campur tangan dalam masalah itu. Karena mereka yakin bahwa hal itu tidaklah

⁸⁶ Ibid.,464-465.

benar dan tidak terjadi. Inilah sebab kesalahan fatal mereka, karena sesungguhnya pertolongan Allah SWT terhadap para rasul Nya tidak berarti perang yang ada tidak boleh seimbang, maksudnya tidak berarti para rasul harus selalu menang di dalam setiap peperangan. Karena yang penting adalah hasil akhirnya. Lalu Allah SWT membantah mereka bahwa segala sesuatu berjalan berdasarkan sunnatullah yang telah ditetapkan di alam ini. Sunnatullah tersebut berdasarkan kaidah kausalitas atau sebab-akibat. Begitu juga bahwa segala urusan dan masalah pertolongan hanya milik Allah SWT semata secara mutlak tidak milik selain-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang menolong para hamba-Nya yang beriman seperti yang dijanjikan kepada mereka,

“Allah telah menetapkan: “Aku dan rasul-rasul Ku pasti menang.”
Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Al-Mujaadilah: 21)

“Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.” (ash-Shaaffaat: 173)

Orang-orang munafik itu menyembunyikan di dalam hati mereka kebencian dan permusuhan. Mereka berpura-pura bertanya dengan bentuk pertanyaan yang mengindikasikan bahwa seolah-olah mereka adalah orang-orang yang beriman dan mendapat petunjuk,

“Apakah kami memiliki barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan kemenangan ini?” (Ali-Imran: 154)

Akan tetapi di dalam hati mereka sebenarnya tersembunyi pengingkaran, pendustaan dan kemunafikan. Wahai Muhammad, sebenarnya mereka mengingkari perkataanmu kepada mereka, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allahi' dan mereka berkata kepada diri mereka sendiri atau sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "seandainya perkara yang ada memang seperti apa yang dikatakan Muhammad, yaitu bahwa sesungguhnya segala urusan itu seluruhnya milik Allah SWT dan para kekasih-Nya serta bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



mereka adalah orang-orang yang akan menang, maka tentunya kita tidak akan pernah terkalahkan sekali pun." ⁸⁷

Dan ketika ada sebagian dari kaum Muslimin yang terbunuh pada perang Uhud, maka mereka mengaitkan antara kenabian dan kemenangan, bahwa seandainya Muhammad memang benar-benar seorang Nabi, maka tentunya ia tidak akan dikalahkan. Mereka tidak sadar bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan hanya dari Allah SWT dan berkat taufik-Nya, juga bahwa kekalahan tersebut dikarenakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kaum Muslimin. Lalu Allah SWT membantah mereka bahwa ajal dan umur berada di tangan Allah SWT, bahwa pertolongan dan kemenangan tidak lain datang dari sisi-Nya dan bahwa barangsiapa yang telah ditetapkan bahwa ia akan terbunuh, maka ia pasti akan terbunuh. Oleh karena itu, walaupun seandainya ia berada di dalam rumahnya dan saat ajalnya memang telah datang, maka ia pasti akan pergi ke tempat di mana ia akan mati. Kewaspadaan tidak akan mampu membatalkan takdir dan segala urusan berada di tangan Allah SWT.

Allah SWT telah menghendaki untuk menimpakan kekalahan kepada kaum Muslimin di akhir perang Uhud. Hal ini bertujuan untuk menguji apa yang ada di dalam hati orang-orang Mukmin berupa keikhlasan, ketulusan, kesungguhan, ketabahan dan keteguhan. Fuga untuk menampakkan apa yang ada di dalam hati, berupa berbagai penyakit hati dan bisikan-bisikan setan. Allah SWT Maha Mengetahui apa-apa yang tersimpan di dalam hati. Tidak ada sesuatu apa pun yang ada di langit dan bumi yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Semua ini Allah SWT lakukan agar keadaan manusia bisa tampak jelas, hakikat-hakikat yang ada terungkap dan tampak jelas sikap-sikap kaum Mukminin yang sabar dan orang-orang munafik yang menipu dan berpura-pura.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang kalah atau meninggalkan posisi mereka ketika dua golongan, yaitu kaum Muslimin dan orang-orang musyrik bertemu pada perang Uhud, hal ini tidak lain karena mereka menjadi mangsa setan yang dijerumuskan ke dalam kekhilafahan dan kesalahan,

⁸⁷Ibid.,466

disebabkan beberapa dosa yang mereka perbuat. Maksudnya, bahwa orang-orang yang kalah dan berpaling ke belakang dalam perang Uhud, sebabnya adalah karena mereka mengikuti bisikan setan, sehingga mereka melakukan dosa-dosa yang menyebabkan mereka terhalang mendapatkan pertolongan dan peneguhan hati sehingga mereka akhirnya berpaling ke belakang melarikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah dosa bisa menjadi faktor munculnya dosa yang lain, seperti halnya sebuah ketaatan bisa menarik kepada munculnya ketaatan yang lain dan memunculkan rasa senang di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari. Berbagai musibah dan hukuman -termasuk di antaranya adalah kekalahan- merupakan efek atau dampak amal perbuatan jelek. Karena termasuk balasan kejelekan adalah terjadinya kejelekan setelahnya dan termasuk balasan kebaikan adalah munculnya kebaikan yang terjadi setelahnya.

Kemudian Allah SWT berfirman, *و لقد عفا الله عنهم* maksudnya, dan sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni kesalahan mereka pada perang Uhud, yaitu mundur dan melarikan diri dan di akhirat, Allah SWT tidak menghukum mereka. Allah SWT menjadikan hukuman bagi mereka di dunia sebagai pelajaran, penempatan dan pengklasifikasian. Hal ini membuka pintu harapan bagi mereka dan menghilangkan keputusasaan dari diri mereka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun Yang mengampuni dosa-dosa, baik kecil maupun besar setelah adanya pertobatan dan pengakuan. Allah SWT Maha Pemurah, tidak langsung menghukum orang yang melakukan perbuatan dosa, akan tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan keteledorannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum Manusia

Pada masa lalu sama dengan manusia pada masa sekarang, mereka hidup di dalam dunia impian dan khayalan. Mereka mengira bahwa pertolongan dan kemenangan adalah hadiah Tuhan yang murni kepada kaum Mukminin tanpa harus mereka barengi dengan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka, tanpa dibarengi dengan melakukan hal-hal esensial yang menjadi syarat mutlak ketika ingin berperang melawan musuh. Karena mereka adalah makhluk yang dibebani

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthca Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthca Jambi



perintah untuk berjihad dan memikul amanah. Jika mereka berjihad, sabar tabah dan tegar maka mereka akan dikuatkan dengan pertolongan Tuhan, kemenangan dan keberhasilan pun akan mereka dapatkan.⁸⁸

Allah SWT Maha benar janji-Nya untuk menolong kaum Mukminin selama mereka teguh berada di atas kebenaran dan ketika berada di medan perang, mereka berjihad dengan sungguh-sungguh, sabar, taat dan bersatu. Adapun sikap pengecut, takut, lemah, tercerai berai, perselisihan dan ketamakan kepada dunia adalah sebab kehinaan dan kekalahan. Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kaum Mukminin pada perang Uhud, yaitu ketika memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kemenangan di awal pertempuran ketika personil pembawa bendera kaum musyrik terbunuh beserta tujuh personil lainnya yang berada bersama dengannya. Namun, ketika mereka melanggar perintah dan instruksi Nabi Muhammad saw. untuk tetap berada di posisi di atas bukit ar-Rumaah dan mereka tersibukkan dengan masalah harta rampasan perang, maka arah angin pertempuran berbalik dan menjadikan mereka tetimpa musibah yang mengakibatkan banyak di antara mereka yang terluka dan terbunuh serta menyebabkan banyak di antara mereka yang melarikan diri meninggalkan panglima perang mereka, Nabi Muhammad saw.

Arah angin peperangan pun berbalik dari kemenangan menjadi kekalahan. Setelah di awal pertempuran, kaum Muslimin mampu mengendalikan jalannya peperangan dan mampu memukul pihak lawan, maka Allah SWT memalingkan mereka dari musuh (maksudnya kalah dan melarikan diri). Allah SWT berfirman,

"Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka." (Ali-Imran: 152)

Hal ini menunjukkan bahwa kemaksiatan adalah ciptaan Allah SWT. Akan tetapi di antara kemurahan dan keramahan Allah SWT terhadap para hambaNya yang melakukan kesalahan kali ini adalah Dia mengampuni mereka atas kesalahan mereka ini dan tidak membinasakan mereka karena kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. Allah SWT memiliki karunia yang tetap yang dilimpahkan-Nya

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Jilid 2,467

kepada kaum Mukminin berupa pengampunan. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Nabi Muhammad saw belum pernah diberi sebuah pertolongan seperti pertolongan yang diberikan kepada beliau pada perang Uhud Lalu para sahabat mengingkari ucapan Ibnu Abbas r.a. ini, Ialu ia berkata kepada mereka, Antara saya dan orang yang tidak setuju dengan perkataanku ini ada Al-Qur'an yang akan memutuskan apakah saya yang benar atau mereka. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan firman-Nya pada perang Uhud,⁸⁹

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya." (Ali-Imran: 152) Sikap melarikan diri kaum Muslimin pada perang Uhud adalah sesuatu yang tidak bisa diterima. Karena panglima tertinggi mereka, Nabi Muhammad saw. tetap bertahan di jantung pertempuran menghadapi musuh dan memanggil-manggil pasukan yang melarikan diri agar mereka kembali dan melakukan penyerangan. Namun, ketika mereka tidak mematuhi panggilan Nabi Muhammad saw tersebut, maka Allah SWT menimpakan kepada mereka kesedihan berupa banyaknya korban di pihak mereka, baik korban luka maupun terbunuh serta gagal mendapatkan harta rampasan perang. Hal ini dikarenakan kesusahan dan kesedihan yang menyelimuti hati Nabi Muhammad saw. akibatsikap mereka yang tidak patuh kepada beliau. Al-Ghammu (kesedihan) di dalam ayat ini disebut sebagai ats-Tsawaab (balasan) seperti halnya balasan dosa disebut dengan adz-Dzanbu (dosa).

Akan tetapi berkat karunia dan rahmat Allah SWT terhadap kaum Mukminin setelah mereka ditimpa kesedihan di atas kesedihan ini, selanjutnya Allah SWT menurunkan rasa kantuk atau tidur kepada mereka agar mereka bisa merasa aman dan tenteram, mereka bisa memperbaiki semangat dan tekad mereka serta agar jiwa mereka bisa merasa lega setelah mereka tertimpa musibah kekalahan ini. Sementara itu, orang-orang munafik tetap di dalam kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran yang terus menyelimuti mereka, mereka tidak bisa tidur dan tidak pula merasakan aman dan tenteram. Mereka berkata, 'Apakah bagi kami barang sesuatu [hal campur tangan) dalam perkara ini?" Mereka bertanya

⁸⁹ Ibid.,468.

seperti ini, namun sebenarnya yang mereka maksud adalah pengingkaran. fadi sebenarnya mereka ingin mengatakan, "Tidak ada bagi kami barang sesuatu (hal campur tangan) di dalam keputusan untuk keluar pergi berperang. Akan tetapi kami keluar tidak lain karena terpaksa." Hal ini berdasarkan perkataan mereka juga, yaitu, ".Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini;'

Zubair berkata, "Pada hari itu, diturunkan kepada kami rasa kantuk dan tidur. Dan sungguh ketika mengantuk, saya seperti bermimpi mendengar perkataan Mu'attib bin Qusyair; "Seandainya kami memiliki barang sesuatu [hal campur tangan) dalam perkara ini, maka tentunya kami tidak dibunuh dan dikalahkan di sini." Dikatakan bahwa maksud perkataan Mu'attib bin Qusyair ini adalah, "Tidak ada bagi kami barang sesuatu dari kemenangan yang dijanjikan Muhammad kepada kami." Lalu Allah SWT membantah mereka, "sesungguhnya perkara itu seluruhnya ada di tangan Allah SWT." Yang dimaksud perkara itu di dalam ayat ini adalah, pertolongan dan kemenangan. fadi maksudnya adalah bahwa sesungguhnya pertolongan dan kemenangan berada di tangan Allah SWT. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan (tidak menolong) siapa saja yang dikehendakiNya. Ajal dan umur semuanya berada di tangan Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang mati kecuali ia mati sesuai dengan ajalnya, baik di tengah-tengah medan pertempuran maupun di dalam rumah, di tempat tidur, di dalam kamar dan di tengah taman.⁹⁰ Begitulah, setelah perang Uhud berakhir; orang-orang terbagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok pertama, orang-orang yang mengingat apa yang telah menimpa mereka, lalu mereka sadar bahwa hal itu akibat kesalahan dan keteledoran sebagian dari mereka. Mereka ingat janji Allah SWT untuk menolong mereka, lalu mereka meminta ampunan atas dosa-dosa mereka, lalu Allah SWT pun menurunkan rasa aman dan tenteram kepada mereka.

2. Kelompok kedua, orang-orang yang diselimuti oleh ketakutan dan kecemasan sehingga mereka lupa terhadap segala hal yang lain. Hal ini

⁹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 2, 468.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



dikarenakan mereka tidak percaya kepada janji Allah SWT dan tidak beriman kepada Rasulullah saw.

Adapun sebab kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud adalah dikarenakan pengaruh, bisikan dan penyesatan setan serta akibat dosa-dosa yang pernah mereka perbuat. Ketika mereka diingatkan kembali kepada dosa-dosa lalu mereka, maka mereka tidak ingin tetap bertahan di medan pertempuran agar mereka tidak terbunuh. Akan tetapi Allah SWT dengan kemurahan dan rahmat-Nya mengampuni dosa-dosa mereka dan tidak langsung menimpakan hukuman kepada mereka.

B. QS. Al-Ma'idah: 50

Kami turunkan kepadamu wahai Nabi yang mulia, kitab suci Al-Qur'an yang dengannya Kami sempurnakan agama. Al-Qur'an datang dengan membawa yang haq dan kebenaran yang tiada keraguan terhadapnya bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar berasal dari sisi Allah SWT

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ٤٢

“Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang.⁹¹ (Al-Qur'an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS.Fushillat: 42).⁹²

Al-Qur'an membenarkan dan mengukuhkan kitab-kitab sebelumnya semisal Taurat dan Injil, yang kitab-kitab itu mengandung keterangan yang menyebutkan dan memuji Al-Qur'an serta keterangan bahwa Al-Qur'anitu akan turun dari sisi Allah SWT kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad saw.. Kitab-kitab itu berasal dari sisi Allah SWT, bahwa Musa dan Isa adalah dua rasul dari sisi-Nya, dan mereka berdua sama sekali tidak membuat-buat kebohongan atas nama Allah SWT. Akan tetapi kalian dan leluhur kalian telah melakukan pendistorsian dan kalian melupakan banyak hal dari apa yang telah diberikan kepada kalian.

⁹¹ Maksud ungkapan dari depan maupun dari belakang adalah pada masa lalu dan yang akan datang.

⁹² Al-Qur'an Kemenag, 41: 42, <https://quran.kemenag.go.id/>

Al-Qur'an juga datang sebagai hakim atas kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi terhadap kitab-kitab itu tentang apa yang diturunkan di dalamnya, sebagai saksi yang mengukuhkan keabsahan kitab-kitab tersebut yang masih asli dan orisinal, menjelaskan hakikat perkara kitab-kitab itu, serta membeberkan apa yang dialami oleh kitab-kitab itu berupa kondisi dilupakan, didistorsi, diubah, dan diganti.⁹³

Keadaan dan kedudukan Al-Qur'an, wahai kamu Muhammad dan wahai setiap hakim, berlakulah hukum di antara Ahlul Kitab dan manusia semuanya, menurut hukum-hukum aturan yang diturunkan Allah SWT kepadamu dalam Al-Qur'an, bukan menurut apa yang diturunkan-Nya kepada mereka, karena syari'atmu menasakh syari'at mereka. Berlakulah hukum menurut apa yang terdapat dalam Al-Kitab yang agung ini (Al-Qur'an) dan menurut hukum para nabi sebelum kamu yang memang masih dikukuhkan oleh Al-Qur'an kepadamu dan tidak dinasakh dalam syari'atmu. fanglah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, yakni pandangan dan pendapat-pendapat yang mereka adopsi yang karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah SWT kepada para rasul-Nya. fanglah kamu berpaling dan berbelok dari kebenaran yang diperintahkan Allah SWT kepadamu, tolol yang menyedihkan itu serta apa yang mereka perbuat berupa pendistorsian dan pengubahan terhadap hukum rajam, hukum qishash, berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw dan yang lainnya.

Kemudian Allah SWT berfirman dengan permulaan kalimat baru. Untuk tiap-tiap umat yang ada, masing-masing Kami berikan syari'at yang Kami mewajibkan mereka untuk menegakkan hukum-hukumnya, serta sebuah jalan yang terang dan jelas yang Kami haruskan mereka untuk menapakinya, sesuai dengan kondisi dan keadaan masing-masing masyarakat, tabiat dan karakteristik mereka, potensi yang mereka miliki, serta perkembangan dan perubahan zaman yang ada. Namun, semua syari'at itu memiliki titik temu pada aspek ajaran-ajaran

⁹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 3,550

pokok agama, yaitu mengesakan Allah SWT. dan hanya menyembah kepada-Nya semata, serta pada aspek prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai keutamaan.

Sementara itu, orang yang dituntut dan ditaklif untuk melaksanakan dan mengamalkan apa yang terdapat dalam kitab itu tidak lain adalah orang-orang yang telah lalu sebelum adanya penasakhan. Ayat ini -sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok ulama tafsir ditujukan kepada manusia seluruhnya, baik lalu. Namun di sini digunakan bentuk kalimat orang kedua (khithoab) dengan menggunakan kata (di antara kamu sekalian) sebagai bentuk at-Taghliib.

Kami meletakkan untuk tiap-tiap umat, sebuah syari'at dan jalan yang terang yang khusus untuk masing-masing umat, dan masing-masing umat tidak melampaui syari'atnya masing-masing. Umat yang ada pada masa pengutusan Nabi Musa sampai masa pengutusan Nabi Isa, syari'at mereka adalah apa yang terdapat dalam Taurat. Umat yang ada pada masa mulai dari pengutusan Nabi Isa sampai pengutusan Nabi Muhammad saw, syari'at mereka adalah apa yang ada dalam Injil. Seluruh umat di muka bumi pada masa mulai dari pengutusan Nabi Muhammad saw. sampai hari Kiamat, syari'at mereka satu-satunya yang diterima di sisi Allah SWT adalah apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Karena itu, berimanlah kamu sekalian kepada Al-Qur'an dan amalkanlah apa yang terkandung di dalamnya. Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi, beliau adalah Rasul kepada umat manusia seluruhnya. Syari'at beliau adalah syari'at paling sempurna dan paling lengkap, Al-Qur'an beliau adalah al-Kitab satu-satunya yang masih tersisa untuk umat manusia tanpa ada pengubahan, penggantian dan distorsi. Al-Kitab satu-satunya yang permanen dan pasti kebenarannya dengan kepastian yang bersifat yakin tanpa ada keraguan terhadapnya sedikit pun.

Kemudian Allah SWT berfirman kepada semua umat yang ada dan menginformasikan Kuasa-Nya yang luar biasa, bahwa seandainya Allah SWT berkehendak bisa saja Dia menjadikan manusia seluruhnya di atas satu agama dan satu syari'at, tanpa ada suatu apa pun dari syari'at itu yang dinasakh. Akan

tetapi, Allah SWT meletakkan untuk setiap rasul sebuah syari'at secara tersendiri karena satu syari'at tidak sesuai dan cocok untuk setiap masa dan bangsa karena perbedaan dan keterpautan pada aspek kemajuan dan kematangan akal pikiran antara manusia pada suatu masa tertentu di tempat tertentu dengan manusia pada suatu masa dan tempat yang lain.⁹⁴

Kemudian ketika umat manusia sudah mulai sepadan dan sejajaja, Allah SWT pun mensyari'atkan untuk mereka satu syari'at, Allah SWT juga mengabarkan bahwa tujuan dari pensyari'atan syari'at-syari'at yang beragam dan berbeda-beda adalah untuk menguji para hamba-Nya menyangkut apa yang disyari'atkan kepada mereka. Hal itu dilakukan supaya bisa terlihat mana hamba yang taat, lalu Allah SWT pun memberinya pahala, dan mana hamba yang membangkang dan berbuat maksiat atau memiliki keinginan kuat untuk melakukan kemaksiatan, lalu Allah SWT pun menghukumnya. Kemudian Allah SWT memacu manusia supaya bergegas dan bersegera kepada kebaikan-kebaikan. Bersegeralah kamu sekalian kepada kebaikan-kebaikan, berlomba-lombalah kamu sekalian menuju ketaatan, berkompetisilah kamu sekalian dalam menaati Allah SWT dan mengikuti syari'at-Nya yang Dia jadikan sebagai penasakh syari'at sebelumnya. Percayalah kamu sekalian dengan kepercayaan yang bersifat yakin, kepada kitab-Nya, Al-Qur'an yang merupakan kitab terakhir yang diturunkan-Nya. Semua itu demi kebaikan dan kemashlahatan kalian sendiri, juga demi untuk menggapai keutamaan dan ridha Ilahi. Karena hanya kepada Allah SWT. lah, tempat kembali kamu sekalian wahai umat manusia pada hari Kiamat.

Lalu, Allah SWT pun akan mengabarkan kepada kalian tentang kebenaran yang sebelumnya kalian perselisihkan, lalu Allah SWT pun membalas orang-orang yang benar karena kebenaran mereka, serta mengadzab orang-orang kafir yang mengingkari, mendustakan dan tidak memercayai kebenaran, yang berpaling dan berbelok dari kebenaran menuju kepada yang lainnya tanpa dasar dalil. Kemudian Allah SWT mempertegas perintah untuk menerapkan hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah SWT.

⁹⁴ Ibid.,551

antara para korban pembunuhan menurut asal-usul kabilah atau suku, dan mereka menginginkan untuk ber-tahkim kepada hawa nafsu dan pandangan jahiliyyah, padahal mereka adalah Ahlul Kitab. Pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran dan kecaman (istifhaam inkaari, pengingkaran yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan) ditujukan kepada mereka dan orang-orang yang seperti mereka.

Pesan dan pertanyaan dalam ayat ini yang mengandung ungkapan keheranan dan pengingkaran ditujukan kepada orang-orang yang meyakini hakikat agama, tunduk kepada syari'at Allah SWT serta menyadari dan memahami bahwa tidak ada yang lebih adil daripada Allah SWT dan tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah SWT. Al-Qurthubi menafsirkannya sebagai-mana berikut. Tidak ada seorang pun yang lebih baik hukumnya daripada Allah SWT (kata hukman di sini dibaca nashab sebagai penjelasan dan tamyiiz) bagi orang-orang yang yakin.⁹⁶

Fiqh Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.⁹⁷

1. Di sana terdapat jembatan pertemuan yang sangat jelas dan gamblang antara Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil. Kitab-kitab tersebut disebut sebagai petunjuk dan cahaya. Sisi dan aspek yang menjadi titik pertemuan adalah aspek prinsip-prinsip dasar agama dan aqidah seperti tauhid atau pengesaan Allah dan rubuubiyah-Nya, penetapan kenabian dan hari akhir. fuga pada aspek prinsip-prinsip dasar hukum-hukum syari'at, semisal beribadah kepada Allah SWT., puasa, shalat dan zakat, serta pada aspek prinsip-prinsip dasar moral dan keutamaan, seperti sikap amanah, jujur; pengharaman perbuatan zina, pencurian dan berbagai bentuk tindak kriminalitas terhadap harga diri dan martabat. Semua itu terdapat dalam kitab Taurat dan Injil yang asli yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kepada Nabi Isa.

⁹⁶ Ibid.,551-552.

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj, Jilid 3, 553

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



Hanya saja, sekalipun Al-Qur'an memang datang sebagai kitab yang membenarkan dan menguatkan kitab-kitab sebelumnya tersebut pada aspek prinsip-prinsip pokok syari'at dan agama yang telah disebutkan. Namun di sisi lain, Al-Qur'an juga sekaligus sebagai hakim atas kitab-kitab tersebut dan sebagai tolok ukur bagi apa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, suatu hukum yang terdapat di dalam kitab-kitab tersebut tidak bisa ditera

2. Jika ada orang kafir dzimmi mengajukan laporan perkara kepada kita kaum Muslimin, wajib untuk memprosesnya dan memberikan putusan hukum di antara mereka menyangkut perkara itu dengan berdasarkan syari'at Islam, bukan dengan syari'at terdahulu.
3. Nabi Muhammad saw. dan setiap Muslim dilarang dan diharamkan baginya menerapkan hukum tidak berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dari Al-Qur'an berupa keterangan tentang kebenaran dan keterangan tentang hukum-hukum.
4. Allah SWT sudah tentu berkuasa untuk menyatukan bangsa, umat, dan komunitas-komunitas manusia yang ada serta menjadikan mereka di atas satu agama, satu aqidah dan satu syari'at, sehingga mereka semua berada di atas kebenaran. Akan tetapi, hikmah Ilahiyyah menghendaki untuk menjadikan syari'at-syari'at yang ada berbeda-beda dan beragam, dengan tujuan untuk menguji.
5. Bersegera kepada amal-amal ketaatan, berlomba dalam melakukan kebaikan-kebaikan merupakan ciri khas yang menjadi identitas orang-orang yang bertakwa dan saleh. dalam ayat ini juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa tetap berpuasa ketika dalam kondisi bepergian jauh adalah lebih utama daripada tidak berpuasa.
6. Ayat mengandung dalil bahwa lupa adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. hal ini tentunya bisa muncul dari kondisi lupa bukan dari kesengajaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

7. Sesungguhnya menolak putusan hukum Nabi Muhammad saw. dan berpaling darinya menjadi sebab tertimpa berbagai bencana di dunia. Allah SWT berfirman dalam ayat 49 menyangkut kaum Yahudi.
8. Masyarakat Arab pada masa jahiliyyah menerapkan hukum diskriminatif dengan menjadikan hukum bagi orang terhormat beda dengan hukum bagi orang biasa. Kaum Yahudi juga berbuat hal yang sama seperti mereka. Mereka hanya menegakkan hukuman hadd terhadap orang-orang biasa, lemah dan miskin, namun tidak mereka tegakkan terhadap orang-orang yang kuat dan kaya.⁹⁸
9. Tidak ada seorang pun yang lebih adil dari Allah SWT. dan tidak ada orang yang lebih baik hukumnya dari hukum Allah SWT.

Di antara perilaku jahiliyyah adalah tindakan diskriminatif di antara para anak dalam hal hibah dan pemberian. Oleh karena itu, jika ada orang tua yang bertindak diskriminatif seperti itu di antara anak-anaknya dalam hal hibah dan pemberian, hibah dan pemberiannya itu tidak berlaku efektif dan dibatalkan. Ini adalah pendapat ulama Hanabilah dan ulama Zhahiriyyah. Hal ini berdasarkan hadits an-Nu'man yang akan di-takhrij di bagian mendatang, yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Basyiq, "Apakah kamu punya anak lagi selain dia?" Ia menjawab, "Ya." Lalu Rasulullah saw. berkata lagi kepadanya, "Apakah kamu juga memberi anak-anakmu yang lain seperti yang kamu berikan kepada anakmu yang ini?" Ia berkata, "Tidak." Lalu Rasulullah saw. pun bersabda, "Jika begitu, jangan kamu jadikan aku sebagai saksi hibahmu ini. Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi atas kezaliman dan ketidakadilan." dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dan sesungguhnya aku tidak bersaksi melainkan atas kebenaran."

Ulama Hanabilah dan ulama Zhahiriyyah mengatakan sesuatu yang zalim, tidak adil dan tidak benar adalah sesuatu yang batil yang tidak boleh. Adapun perkataan Rasulullah saw. dalam hadits lain, "Persaksikanlah hal ini kepada selain

⁹⁸ Ibid.,554

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



akui' bukanlah merupakan bentuk izin untuk menjadi saksi tindakan tidak adil itu, tetapi itu merupakan bentuk ungkapan teguran dan larangan. Karena dalam hadits ini, Rasulullah saw. menyebut tindakan orang itu sebagai tindakan aniaya dan tidak adil, dan beliau tidak mau menjadi saksi di dalamnya.⁹⁹

C. QS. Al-Ahzab: 33

Tetaplah kalian tinggal di rumah kalian, janganlah kalian pergi keluar rumah tanpa ada keperluan. At-Tirmidzi dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya perempuan adalah aurat (yang perlu dijaga dan ditutupi). Karena itu, apabila dia keluar maka setan terus memandangnya, Dan sedekat-dekat keadaan perempuan kepada rahmat Allah SWT adalah ketika dia berada di bagian dalam rumahnya." (HR at-Tirmidzi dan al-Bazzar).¹⁰⁰

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda :

"Shalatnya seorang perempuan di dalam kamarnya lebih utama daripada shalatnya di dalam ruangan tengah rumahnya, dan shalatnya di dalam makhda'nya (bilik kecil yang terletak di bagian dalam kamar yang biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga) lebih utama daripada shalatnya di dalam kamarnya," (HR Abu Dawud).

Adapun pergi ke masjid, itu boleh bagi kaum perempuan yang sudah tua, bukan bagi kaum perempuan muda. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw : "Janganlah kalian melarang para hamba perempuan Allah SWT dari mendatangi masjid-masjid-Nya. Akan tetapi, hendaklah mereka pergi dalam keadaan tidak menggunakan wewangian." (HR Imam Ahmad dan Muslim).

Janganlah kalian bersikap tabarruj seperti sikap tabarruj masyarakat jahiliyyah yang dulu sebelum Islam. Tabarruj adalah memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher; seperti

⁹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 3, 553-554.

¹⁰⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 11, 326.

seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya menjuntai dan terbuka tanpa mengikatnya sehingga lehec anting dan kalungnya terlihat.

Memerintahkan mereka supaya bertutur kata yang baik dan benar dengan cara yang baik benar dan patut, lalu diikuti dengan penjelasan tentang perbuatan yang sesuai untuk perempuan, yaitu tetap di rumah, kemudian melarang mereka dari perbuatan buruh Allah SWT memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat dengan baik dan benar (yaitu menunaikannya dengan cara yang dikehendaki secara syaral yaitu khushyuk dan menyempurnakan segenap rukun dan syaratnya), membayar zakat (yaitu zakat fardhu yang diwajibkan oleh syara' serta berbuat baik kepada orang lain), serta menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangan. Di sini, Allah SWT menyebutkan shalat dan zakat secara khusus karena shalat dan zakat adalah dua hal yang sangat signifikan, krusial dan memiliki berbagai dampak yang besar. Shalat adalah kesucian jiwa sekaligus menjadi pilar agama. Sedangkan zakat adalah kesucian harta dan salah satu cara melawan kemiskinan. Karena itu, shalat dan zakat merupakan dua pilar ketaatan badaniah dan maliah.¹⁰¹

Fiqh Kehidupan atau Hukum-hukum

Di sini, diterangkan tentang ketentuan dan adab yang Allah SWT perintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw.. Sebagian besar dari adab dan ketentuan tersebut juga berlaku bagi segenap kaum perempuan umat ini. Yaitu Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta amal saleh dari istri-istri Nabi Muhammad saw, mendapatkan pahala ganda dan rezeki yang mulia, yaitu surga. Istri-istri Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan, keutamaan dan kemuliaan yang menjadikan mereka istimewa dan beda dari segenap kaum perempuan lain pada umumnya. Akan tetapi, keutamaan dan kemuliaan itu ada syaratnya, yaitu ketakwaan. Keutamaan dan kemuliaan istimewa mereka tersebut disebabkan Allah SWT memberi mereka anugerah berupa kebersamaan dengan Rasulullah saw sebagai istri-istri beliau dan turunnya sejumlah ayat Al-Qur'an yang khusus berkenaan dengan diri mereka.

¹⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, Jilid 11,328.

Demikian pula, kaum perempuan umat ini juga memiliki keistimewaan dan keutamaan lebih dibandingkan kaum perempuan lainnya dengan ketakwaan dan amal saleh. Akan tetapi, tentunya derajat mereka di bawah derajat para Ummul Mukminin istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw mestilah bertutur kata dengan cara yang tegas dan berwibawa, tidak boleh bertutur kata dengan cara-cara yang tidak patut dan kemanja-manjaan yang berpotensi menarik perhatian dan hasrat orang-orang nakal untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh, seperti perilaku perempuan Arab yang berbicara dengan lawan jenis dengan suara yang lemah gemulai, genit dan kemanja-manjaan seperti yang biasa dilakukan oleh para perempuan nakal. Larangan ini tidak hanya khusus bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. saja, tetapi bersifat umum mencakup segenap kaum perempuan Mukminah. Oleh karena itu, seorang perempuan diperintahkan untuk melirihkan ucapannya. Dianjurkan bagi seorang perempuan untuk berbicara dengan intonasi suara yang tegas, namun tidak keras, ketika berbicara dengan orang asing, begitu juga ketika berbicara dengan kerabat mahram mushaharah (ipar) seperti suami dari saudara perempuannya. Secara garis besar intinya adalah bahwa perkataan yang patut di sini maksudnya adalah perkataan yang baik dan benar yang tidak diingkari oleh syari'at dan jiwa.¹⁰²

D. QS. Al-Fath: 26

Allah SWT menerangkan waktu adzab yang dijatuhkan kepada kaum kafir niscaya Kami mengadzab orang-orang kafir ketika mereka menjadikan di dalam hati mereka keangkuhan jahiliyah yang tidak tunduk kepada kebenaran, tidak mengenal logika dan akal sehat, serta tidak memiliki sandaran dalil yang meyakinkan; perkataan mereka, “Demi Al-Lata dan 'Uzza, mereka (kaum Muslimin) tidak boleh memasuki Mekah”. Juga penolakan mereka terhadap penggunaan kalimat basmalah dan Rasulullah untuk Muhammad saw. di pembukaan Perjanjian Hudaibiyah.

Lalu Allah SWT menurunkan ketenteraman, keteguhan, dan kesabaran kepada Rasulullah saw. dan kaum Mulaninin, sekiranya mereka tidak

¹⁰² Ibid., 329.

terkontaminasi oleh keangkuhan jahiliyah seperti orang-orang kafir tersebut. Juga, Allah SWT meneguhkan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin atas ridha dan pasrah, melekatkan kepada mereka kalimat syahadat atau tauhid melekatkan kepada mereka sikap mengagungkan tanah Haram dan menghindari peperangan di dalamnya, agar mereka tidak terprovokasi oleh ulah orang-orang kafir untuk melanggar kehormatan tanah haram.¹⁰³

Kaum Mukmininlah yang lebih berhak memenuhi kualifikasi terhadap kalimat tersebut, bukan orang-orang kafir, Sebab, kaum Mukminin adalah pemilik kebaikan, kesalehan, dan aqidah yang shahih, berbeda dengan orang-orang kafir yang memiliki aqidah yang rusak. Dan, Allah SWT senantiasa Maha Mengetahui siapa yang berhak terhadap kebaikan dan keburukan.

Nasa'i meriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab, (seandainya kalian terkontaminasi keangkuhan jahiliyah seperti mereka, niscaya rusaklah Masjidil Haram). Saat bacaan ini sampai ke UmaL ia pun memarahinya. Lalu Ubai berkata kepadanya, "Anda tahu bahwa aku biasa keluar masuk menemui Rasulullah saw., lalu beliau mengajarkan kepadaku sesuai yang diajarkan Allah SWT" Mendengar jawabannya, Umar menjawab, "Benar kamu memang memiliki ilmu dan Al-Qur'an. Karena itu, baca dan aiarkanlah sesuatu yang diajarkan kepadamu oleh Allah SWT dan Rasul-Nya".¹⁰⁴

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT mencela kaum Quraisy ketika mengufuri tauhid, menghalangi kaum Mukminin memasuki Masjidil Haram pada peristiwa Hudaibiyah ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat berihram umrah dan menghalangi hewan al-hadyu sampai ke tempatnya. Tindakan mereka sebenarnya bukanlah dari keyakinan mereka, namun keangkuhan jahiliyahlah yang mendorong mereka melakukan sesuatu yang bukan termasuk keyakinan agama mereka. Maka, Allah

¹⁰³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 13,431

¹⁰⁴ Ibid.,432.



SWT mengecam mereka atas perilaku tersebut dan Allah SWT menghibur Rasulullah saw. dengan keterangan dan janji-Nya. Kehormatan seorang Mukmin di sisi Allah SWT adalah sangat agung.

Maka, Perianjian Hudaibiyah dilakukan untuk melindungi tiga laki-laki Mukmin dan tujuh atau Sembilan perempuan Mukminah yang berada di tengah-tengah penduduk kafir Mekah, supaya mereka tidak terbunuh dalam hiruk pikuk pertempuran seandainya peperangan terjadi. Sebab, jika itu terjadi, tentu kaum Muslimin akan dicela, orang-orang kafir pun akan berkomentar “Kaum Muslimin membunuh saudara seagama mereka sendiri,” dan kaum Muslimin pun terkena kafarat pembunuhan bersalah. Sebab, ketika seorang Muslim membunuh sesama Muslim di Darul Harb (kawasan yang dikuasai musuh) dan ia tidak berhijrah meninggalkan Darul Harb tersebut, sedangkan Muslim tersebut tidak mengetahui keimanannya, Allah SWT mewajibkan kepadanya untuk membayar kafarat, bukan diyat sebagaimana firman-Nya, “Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman.” (QS. An-Nisaa': 92).

Allah SWT tidak mengizinkan kaum Muslimin memerangi kaum musyrikin saat peristiwa Hudaibiyah supaya setelah perianjian damai, ada dari penduduk Mekah yang mendapatkan taufik kepada Islam. Fakta menunjukkan, waktu itu banyak dari penduduk Mekah yang memeluk Islam dan keislaman mereka pun baik, akhirnya mereka masuk ke dalam rahmat Allah SWT, yakni surga-Nya. Seandainya kaum mukminin tinggal terpisah dari kaum kafir dan bisa teridentifikasi, niscaya Allah SWT mengadzab kaum kafir itu dengan pedang. Namun Allah SWT ingin menyelamatkan kaum Mukminin dan menjauhkan mereka dari kaum kafir. Tidak ada perselisihan lagi di antara para ulama, tidak boleh dengan sengaja menjadikan kaum Muslimin sebagai tameng manusia oleh musuh, sebagai target sasaran pembunuhan.

Adapun orang-orang Mukmin, Allah SWT menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan, meneguhkan mereka atas sikap ridha, sabar, dan pasrah. Hati mereka tidak dirasuki keangkuhan dan kemarahan seperti hati kaum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambli

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambli

kafir. Allah SWT melekatkan kalimat tauhid kepada kaum Mukminin, karena merekalah yang lebih berhak terhadap kalimat tersebut daripada kaum kafir Mekah. Allah SWT telah memilih mereka untuk agama-Nya dan menyertai Nabi-Nya.¹⁰⁵

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



¹⁰⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 13,433.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang ayat Al-Qur'an yang membahas kontekstualisasi makna jahiliyah oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsir al munir, sesuai dengan fokus kepenelitian penulis dapat menyimpulkan sebagian berikut.

1. Kata jahiliyah dalam sejarah Arab pra-Islam sudah ada dan digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya syair yang menggunakan kosakata jahiliyyah. Kata jahiliyyah sendiri merupakan sinonim dari al-'ilm (mengetahui) dan merujuk kepada pola perilaku seseorang secara umum dalam makna dasarnya. Sedangkan dalam pandangan al-Qur'an, kata jahiliyyah digunakan untuk menunjuk pola perilaku seseorang atau gambaran kondisi masyarakat Arab yang menentang ajaran Ilahi. Ini artinya, dalam word view Al-Qur'an kata jahiliyyah telah mengalami pergeseran makna dari makna dasarnya, di mana dengan melakukan 'amal al-su',hamm, hamiyah, dan tabbarruj, muncullah kejahatan. Selain itu, secara semantik kata jahiliyyah memiliki keterkaitan erat dengan kata-kata lain dalam al-Qur'an, seperti kata Allah, iman, 'amal al-salih, zalim, fasiq, dan tawbah. Di lain sisi, secara implisit kata safaha dan ghalaza juga merupakan sinonim dari kata jahiliyyah meskipun nuansa kontekstualnya memiliki titik tekan tertentu yang berbeda.
2. Wahbah Az-Zuhaili adalah salah satu sosok ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh fiqh yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20.¹⁰⁶ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair 'Athiyah, salah satu arah menuju Damaskus. Wahbah Zuhaili dalam karyanya tafsir Al- Munir dapat dikatakan sebagai seorang mufassir, ahli fikih, ahli hadits, ahli akidah dan ahli bahasa. Hal ini lantaran dalam tafsirnya Wahbah menyusun ragam ayat dalam satu tema yang berjudul jelas Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang jahiliyyah tersebut adalah suatu keadaan banyak masyarakat yang tidak peduli lagi dengan ajaran-

¹⁰⁶ Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Az-Zuhaili : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abadini, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4.html. Diakses pada 26 Desember 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

ajaran yang telah Allah SWT perintahkan, sehingga membuat suatu hukum dengan mengikuti hawa nafsunya.

3. Penafsiran kontekstual dalam Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Ali ‘Imran :154, QS. Al-Ma’idah :50, QS. Al-Ahzab :33, QS. Al-Fath : 26, antara lain; Mereka selalu diliputi perasaan takut, was-was dan khawatir jika tobat mereka tidak diterima. Dan jika tobat mereka diterima, maka justru perasaan takut, was-was dan khawatir yang mereka rasakan lebih besar karena mereka tidak tahu apakah pertobatan mereka diterima atau tidak; tindakan diskriminatif di antara para anak dalam hal hibah dan pemberian; Bersikap Tabarruj memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuh semisal dada dan leher seperti seorang perempuan mengenakan kerudung dengan membiarkannya menjuntai dan terbuka tanpa mengikatnya sehingga leher anting dan kalungnya terlihat; Adapun orang-orang Mukmin, Allah SWT menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan, meneguhkan mereka atas sikap ridha, sabar, dan pasrah. Hati mereka tidak dirasuki keangkuhan dan kemarahan seperti hati kaum kafir.

B. Saran

Untuk pembaca skripsi ini, agar dapat mengambil pelajaran mengenai apa yang dimaksud dengan *jahiliyyah* dan mengetahui ciri-ciri *jahiliyyah*, karena tanpa kita sadari terkadang di dalam diri kita sendiri terdapat sifat *jahiliyyah* tersebut. Oleh karena itu, baik penulis atau pembaca semoga bisa lebih dekat dengan Allah SWT dan bisa terhindar dari maraknya kejahatan yang terjadi pada saat ini. Semoga, tulisan ini dapat membantu pembaca agar lebih berhati-hati lagi dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber aslinya;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

JADWAL PENELITIAN

	Kegiatan	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengajuan Judul Skripsi									
2	Penulisan Draf Proposal		✓							
3	Konsultasi Dengan Ka. Prodi Dan Lainnya Untuk Fokus Penelitian		✓							
4	Revisi Draf Proposal					✓				
5	Proses Seminar Proposal						✓			
6	Revisi Draf Proposal Setelah Seminar							✓		
7	Konsultasi Dengan Pembimbing							✓		
8	Koleksi Data								✓	
9	Analisa Dan Penulisan Draf Awal Skripsi									✓
10	Draf Awal Dibaca Pembimbing									

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

11	Revisi Draf Awal									
12	Draf Dua Dibaca Pembimbing									
13	Revisi Draf Dua									
14	Draf Dua Revisi Dibaca Pembimbing									
15	Penulisan Draf Akhir									
16	Draf Akhir Dibaca Pembimbing									
17	Ujian Munaqasah									
18	Revisi Skripsi Setelah Ujian									

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Qur'an Kemenag In Ms Word 2.0

Buku

A'la, A. (2014). Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*.

Ali Muhammad Ash Shalabi, *Siroh Nabawiya*, Terj. Imam Fauji (Jakarta: Beirut Publishing, 2014)

Abdullah Saeed, I. (2005). *interpreting the Quran : towards a contemporary approach*. Routledge., (London: Routledge 2013), 5-6.

ad-Dimsyaqi, I. (1999). *Tafsir AlQur'an al-Azhim Dar* . Thayyibatu an-Nasyr , jilid 2, h. 145.

Al-Kasysyaf. (2022). *Syair Jahiliyah Dalam Tafsir*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Amin, A. R. (2012). *Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyah*(Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam). DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum 10.1 , 1-10.

Buana, C. (2017). *Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma*.

Buletin Al-Turas, 23(1), h. 87-101
Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir*. Yogyakarta: Pustaka Insan MAdani.

E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 24

Hashem, F. (1992). *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*. BANDUNG: MIZAN.

Hendra, M. (2015). *Jahiliyah Jilid II*, h.2, Yogyakarta: Deepublish.

Matson, I. (2013). *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman, cetakan pertama. h. 31-32.

Muhammad Faud Abdul Baqi. (1364 H). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Alquran Karim*. Dar Al Kutub, 184.

Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016),jilid 13,11

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah, Syariah & Manhaj*, jilid 13,433.

Jurnal dan Skripsi

Isma'il bin 'Umar bin Katsir bin al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimsyaqi. (2018). *Tafsir AlQur'an al-Azhim*. Jilid 6, h. 410.

J. W Drisko, T. M. (2016). *Content analysis*. Pocket Guide to Social Work Re.

Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir., 198

Manzilati, A. (2017). *metodologi Penelitian Kualitatif*. MALANG: TIM UP PRES, TIM UP PRE: UB PRES.

Maya, M. S. (2019). *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*. Pendidikan Islam, Vol. 8 No. , h. 3.

Muhammad Ali Ash Shaabuuniy. (1998). *Studi Ilmu Alquran*. CV Pustaka Setia, 115.

Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera,.

M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h.152

Moh Syukri Hanafi. (2013). "From Jahiliyah to Islamic Worldview: In a Search of an Islamic Educational Philosophy," dalam *International Journal Of Humanities and Social Science*, Vol. 03 No 2, 215.

Quthb, M. (1985). *Jahilyah al-Qarn al-Isyrin*. 15.

Quthb, M. (1985). *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Terjemahan Muhammad Tohir & Abu Laila). Bandung: Penerbit Mizan. h. 18.

Saeed, A. (2013). *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Routledge.

Sarbini, M & Maya, R. *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1 Februari 2019), h. 3.

Setiawan, M. N. (2005). *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.

Shihab, Q. (1994). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah kehidupan*. Bandung: Mizan.

Su'ud, A. (2003). *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Syamsuddin, Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya, edisi ke-1. (Yogyakarta: Islamika, 2003), 59.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, A.-M. A.-R. (2005). *Mewaspada 100 perilaku jahiliyah*. terj. Abu Okasha, h. 40-42. Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera

Tantow, s. R. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, vol 1 no 1.

Fimadani, "Mengenang Syaikh Wahbah az-zuhaili", <http://www.fimadani.com/mengenang-syaikh-wahbah-az-zuhaili.html>. Diakses pada 10 Oktober 2015

Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah Azzuhaili", (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), 70

Maulina Fajaria, "Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah Az-zuhaili Dan Yusuf Al-Qaradhawi", (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), .56

Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah Az-zuhaili", (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), P.71

Mufid, Belajar dari Tiga Ulama Syam., 108-111

Kajian Tafsir LPSI, Mengenal Tafsir dan Mufasir., 197

ZA, T. (2015). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: ombak.

Ramli Abdul Wahid, <http://ramlliaw.wordpress.com.syekh-wahbah-az-suhaili-ulamafikih-kontemporer/.html>. Diakses pada 26 Desember 2022

Hakim Saifudin, "Memahami Hakikat Kesyirikan pada Zaman Jahiliyyah." Diakses melalui alamat <https://muslim.or.id/?s=jahiliyyah>, Diakses tanggal 14 Januari 2023

Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Az-Zuhaili : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abadini, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4.html. Diakses pada 26 Desember 2022

TetehUlly, "Tafsir Kontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html> Diakses pada 26 Desember 2022

Fimadani, "Mengenang syaikh wahbah az-zuhaili", <http://www.fimadani.com.mengenang-syaikh-wahbah-az-zuhaili.html>. Diakses pada 26 Desember 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

LAMPIRAN CURICULLUM VITAE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Informasi Diri

Nama : Khalifatul Mar'ah

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir: Jambi, 28 Maret 2001

Agama : Islam

Alamat : JL. Lintas Jambi Muara Sabak, Desa Pematang Rahim
Kecamatan Mendahara ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Alamat E-mail : khalifatulmarah283@gmail.com

No. Kontak : 0852-6835-3994

Nama Ayah : Drs. H. Mustkim

Nama Ibu : Hj. Hajrah

B. Pendidikan Formal

1. SD/MI : SDIT Al-Azhar Kota Jambi, TA. 2006-2012

2. SMP/MTS : SMPIT Al-Azhar Kota Jambi, TA. 2012-2015

3. SMA/MA : MA Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin, TA. 2016-2019

4. Perguruan Tinggi : UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2019-2023

Motto Hidup : “Ga semua usaha langsung dapat apresiasi, mau usaha aja, kamu udah hebat”